

**PERAN PAGUYUBAN TIBAN DALAM DINAMIKA TRADISI TIBAN
MASYARAKAT TRANSMIGRAN MENURUT PERSPEKTIF RELASI
KUASA MICHEL FOUCAULT
(Studi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung
Kabupaten Lampung Timur)**

TESIS

Oleh:

**YOSI LINAWATI
NPM. 2323031005**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERAN PAGUYUBAN TIBAN DALAM DINAMIKA TRADISI TIBAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN MENURUT PERSPEKTIF RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT (Studi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)

Oleh:

Yosi Linawati

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Paguyuban Tiban dalam dinamika tradisi Tiban masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung, Lampung Timur. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran paguyuban tiban dalam dinamika tradisi tiban melalui perspektif relasi kuasa Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena tersebut. Informan penelitian terdiri dari sesepuh adat, pemimpin komunitas Tiban Badak Lampung, serta masyarakat transmigran di Kecamatan Sekampung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam terhadap 12 informan, observasi non-partisipan pada pergelaran tradisi Tiban, dan dokumentasi terhadap tradisi Tiban serta kondisi lingkungan masyarakat. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Tiban memiliki peran dalam menjaga kesinambungan sekaligus mengarahkan transformasi tradisi Tiban di tengah perubahan sosial masyarakat transmigran. Sebagai wadah kolektif, paguyuban ini tidak hanya bertindak sebagai pelestari nilai-nilai budaya leluhur, tetapi juga sebagai agen adaptasi yang menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan konteks sosial, politik, dan religius yang berkembang. Melalui pengaturan teknis, musyawarah komunitas, hingga komunikasi dengan pihak pemerintah, paguyuban Tiban menjadi aktor kultural yang merepresentasikan relasi kuasa dalam pengelolaan tradisi, sebagaimana dikaji melalui perspektif Michel Foucault.

Kata Kunci: tradisi Tiban, paguyuban Tiban, suku jawa, relasi kuasa, dan Michel Foucault.

ABSTRACT

THE ROLE OF TIBAN PAGUYUBAN IN THE DYNAMICS OF THE TIBAN TRADITION OF TRANSMIGRANT COMMUNITIES FROM THE PERSPECTIVE OF MICHEL FOUCAULT'S POWER RELATIONS

(Study of the Javanese Transmigrant Community in Sekampung District, East Lampung Regency)

By:

Yosi Linawati

This research aims to analyze the role of the Tiban paguyuban in the dynamics of the Tiban tradition of the Javanese transmigrant community in Sekampung District, East Lampung. The main problem raised in this research is how the role of paguyuban tiban in the dynamics of the tiban tradition through the perspective of Michel Foucault's power relations. This research uses a qualitative approach with a case study method used to gain an in-depth understanding of the phenomenon. The research informants consisted of traditional elders, leaders of the Tiban Badak Lampung community, and transmigrant communities in Sekampung District. Data collection techniques include in-depth interviews with 12 informants, non-participant observation of the tiban tradition performance, and documentation of the tiban tradition and environmental conditions of the community. Data were analyzed using the Miles & Huberman (1992) analysis model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Tiban Paguyuban has a role in maintaining continuity as well as directing the transformation of the Tiban tradition in the midst of social changes in the transmigrant community. As a collective forum, this association not only acts as a preserver of ancestral cultural values, but also as an adaptation agent that adapts the implementation of traditions to the growing social, political and religious context. Through technical arrangements, community deliberations, and communication with the government, the Tibanan paguyuban becomes a cultural actor that represents power relations in the management of traditions, as studied through the perspective of Michel Foucault.

Keywords: *Tiban tradition, Tiban paguyuban, javanese ethnic group, power relations, and Michel Foucault.*

**PERAN PAGUYUBAN TIBAN DALAM DINAMIKA TRADISI TIBAN
MASYARAKAT TRANSMIGRAN MENURUT PERSPEKTIF RELASI
KUASA MICHEL FOUCAULT
(Studi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh:

Yosi Linawati

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar MAGISTER
PENDIDIKAN**

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Tesis : **PERAN PAGUYUBAN TIBAN DALAM DINAMIKA TRADISI TIBAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN MENURUT PERSPEKTIF RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT (STUDI PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN JAWADI KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

Nama Mahasiswa : **Yosi Linawati**
NPM : **2323031005**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

NIP 19620411 198603 2 001

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan IPS

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

II. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian: 16 Juli 2025

(Handwritten signatures of Prof. Dr. Risma M Sinaga, Dr. M. Mona Adha, I. Dr. Dedy Miswar, and II. Dr. Pujiati)



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Yosi Linawati

NPM : 2323031005

Prodi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul **“peran paguyuban tiban dalam dinamika tradisi tiban masyarakat transmigran menurut perspektif relasi kuasa Michel Foucault (studi pada masyarakat transmigran jawa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2025
Pembuat Pernyataan,



Yosi Linawati
NPM. 2323031005

RIWAYAT HIDUP



Yosi Linawati dilahirkan dari pasangan Bapak Muntamam dan Ibu Maryanah di Srikaton pada tanggal 16 Juni 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara pertama bernama Yogi Kurniawan, dan mempunyai adik perempuan yang bernama Tri Sulistiowati. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Islam.

Peneliti menempuh pendidikan di Taman TK Pertiwi 2 Desa Braja Yekti pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan di SDN 02 Braja Yekti pada tahun 2006-2012, SMPN 1 Way Jepara pada tahun 2012-2015, SMAN 1 Way Jepara pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung. Kemudian pada tahun 2023 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada tahun 2022 penulis bekerja sebagai seorang guru di salah satu sekolah swasta di Bandar Lampung yang kemudian pada tahun 2024 sebagai pengajar tambahan di lembaga bimbingan di Bandar Lampung. Pada tahun 2023 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan Magister dengan program studi Magister Pendidikan IPS. Melalui niat yang baik dan semangat yang kuat melahirkan keuletan dalam menyelesaikan Pendidikan dengan penuh tanggung jawab.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah membeirkan kekuatan, kepercayaan, dan membekali diri ini ilmu dan memperkenalkan sebuah cinta yang luar biasa. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikah akhirnya tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. Maka saya persembahkan karya ilmiah kecil saya kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Kepada laki-laki yang ku sebut Bapak. Laki-laki yang selalu mendukung segala keputusan seorang perempuan kecil dengan menjaga melalui indera mata yang tak lagi sejelas sebelumnya. Laki-laki yang sedari dulu tak berkata tetapi memberikan bekal yang disebut sebagai pendidikan. Laki-laki ini adalah **Bapak Muntamam**, tak pernah surut doa yang ku panjatkan semoga kau bisa terus menjadi orang yang aku banggakan.
2. Kepada perempuan yang tak pernah berkeluh dengan dahi yang terus berkerut termakan panasnya matahi juga tanggung jawab. Perempuan yang selalu ingin aku lindungi juga aku banggakan, Ia ku sebut **Mamak Maryanah**. Melalui keringat, doa, dan keikhlasan Ia sukarela memberikan apa saja sekalipun hanya selehai yang tersisa. Wanita yang menjadi tujuan ku untuk terus berusaha dan menjadi manusia yang bisa dipercaya.
3. Kepada kakak ku, Yogi Kurniawan dan Yeni. Dukungan demi dukungan, menyuarakan ketegasan dan juga perlindungan, mempercayai hingga menuntun.
4. Kepada perempuan yang selalu kebersamai dan mendukung dalam setiap kegiatan dan progres kakak nya. Ia ku sebut sebagai adik semata wayang, Tri Sulistiowati, manusia dengan segala ada dan selalu bersabar. Semoga Tuhan melancarkan dan kau bisa mengusahakan hidup mu.
5. Sahabat-sahabat ku tercinta selama menempuh pendidikan Magister Pendidikan IPS.

6. Dosen pembimbing akademik, Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum. Dosen pembimbing tesis Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum dan Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd. serta dosen pembahas Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. dan Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. yang sangat luar biasa dalam membimbing dan pemberian arahan selama menempuh pendidikan dan selama melakukan penulisan tesis.
7. Almamaterku terCinta Universitas Lampung.

MOTTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Ya Sin: 40)

"It is not because things are difficult that we do not dare; it is because we do not dare that they are difficult."

(Bukan karena hal-hal sulit, kita tidak berani; tetapi karena kita tidak berani, maka hal itu menjadi sulit)

Selalu bertanggung jawablah ketika sesuatu hal sudah diputuskan dan berikan ruang tersendiri untuk kegagalan
(Yosi Linawati)

SANWACANA

Bismillahirraahmanirahim,

Alhamdulillahilabbil'amin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul **“Dinamika Tradisi Tiban Masyarakat Transmigran Dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault (Studi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”** yang merupakan salah satu syarat untuk penulis untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan.

Melalui proses penyusunan tugas akhir ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, pihak pendukung, dan pihak-pihak tercinta yang telah memberikan penguatan, arahan, hingga motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang telah disusun, penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan, baik dalam penulisan, pembahasan maupun materi yang disajikan. Sehingga penulis bersedia menerima segala bentuk arahan, kritikan atau masukan guna kemudian penulis dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya di masa mendatang. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan penguat selama penulis menyusun skripsi ini, teruntuk kasih sayang dan cintanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan rahmat-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala bentuk proses kehidupan penulis, menolong, memberi kasih sayang, dan tempat kembalinya penulis dengan keadaan yang variatif sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan serangkaian prosesi akademik dengan baik.
2. Kedua orang tua, yaitu Mamak Maryanah dan Bapak Muntamam, terimakasih atas doa, pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti

hentinya untuk keberlangsungan saya. Terimakasih atas segala jerih payah kalian. Kalian merupakan sosok orang tua yang sangat saya banggakan. Gelar yang didapatkan, saya persembahkan kepada orang tua tercinta.

3. Mamas ku tercinta, Yogi Kurniawan. Terimakasih banyak telah memberikan cinta dan kasih sayang secara terus menerus. Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu melindungi dan menuntun saya guna selalu menjadi lebih baik. Terimakasih atas segala bentuk kebaikan dan bantuan yang tak pernah usai, serta segala bentuk dukungan yang selalu diberikan. Semoga Mamas menjadi pribadi yang baik, dilancarkan dan dimudahkan segala urusannya.
4. Adik ku tersayang, adikku satu-satunya, Tri Sulistiowati. Terimakasih telah tumbuh menjadi adik yang hebat, kuat, dan mandiri. Terimakasih telah banyak membantu Mba selama menempuh pendidikan Magister. Semoga selalu menjadi pribadi yang baik dan memiliki semangat dalam mencapai cita-cita.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng sebagai Rektor Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Unila.
8. Bapak Bambang Riyadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Unila.
9. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Unila.
10. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku dosen Pembahas Pertama, saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
11. Bapak Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS dan selaku Pembimbing Kedua yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan Perkuliahan ini.

12. Ibu Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum., selaku Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan Perkuliahan ini.
13. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas Kedua saya ucapkan banyak terimakasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
14. Bapak Ibu dosen dan staff Program Pasca Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
15. Ibu Ice Rosina Sari, S.Pd., Gr. Selaku Kepala SMAS AL Azhar 3 Bandar Lampung beserta jajaran.
16. Sahabat seperjuangan MPIPS 2023 Universitas Lampung; Adi Setiawan, Suswahyuni, Vestiana Anistasia, Nuri Kesumawati, Maftuchin, Evi Ardila, dan Sondos Elvouly yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap pilihan serta mampu selalu bekerjasama.
17. Teman-teman kerja yang sangat luar biasa dalam memberikan motivasi, semangat dan dukungan khususnya Mba Rahmayasni Oktarini, Mba Nurul Wahidah, Mba Reni Hidayanti, Mba Vira Nuradita, Mba Mitha Aviska, Mba Atika Firdayanti, Mba Armayenni, Mba Dianita, Kak Rido Amalgrah, Mam Sarah Fonda, Mba Vivi Ratnasari, hingga Alm. Ibu Nuri.
18. Seorang terkasih yang selalu menyempatkan waktu untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi dan mencari solusi, Renaldy Ghalib Hilmawan. Memberikan motivasi secara emosional dan afirmasi positif, semoga perihal masa depan bisa diamankan dan dimudahkan.
19. Anak-anak didik Ibu tercinta kelas XI 9 yang telah mampu bekerja sama dan saling memberikan dukungan.
20. Seorang teman juga adik, Bagio Alief yang selalu memberikan dukungan secara penuh. Semoga segala bentuk pilihannya dipermudah dan selalu diberikan kelancaran.
21. Seorang teman, Yana Hijriatin yang selalu mendukung segala bentuk proses yang sedang saya jalani. Semoga apa yang sedang kamu usahakan dapat menjadi milik mu.

22. Kepada Desa Hargomulyo dan khususnya semua informan yang penulis temui selama proses penelitian. Terimakasih banyak atas waktu dan tenaga yang telah dikerahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulis pada tepat waktu.
23. Kepada teman-teman CPNS MAN 1 Way Kanan yang juga turut banyak membantu selama penulis berproses menyelesaikan tugas akhir.

Bandar Lampung, Agustus 2025
Penulis,

Yosi Linawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
SANWACANA.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.5.1 Objek Penelitian	14
1.5.2 Subjek Penelitian	14
1.5.3 Waktu dan Tempat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Peranan Paguyuban.....	15
2.2 Tradisi	19
2.3 Dinamika Tradisi.....	21
2.4 Tinjauan Tentang Migrasi	23
2.5 Budaya Jawa dan Transmigran	25
2.6 Tinjauan Identitas Budaya	29
2.7 Tinjauan Tentang Kekuasaan	31
2.8 Tinjauan Tentang Pengetahuan	33
2.9 Konsep Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault	36
2.10 Penelitian Terdahulu	42
2.11 Kerangka Pikir	46
2.12 Paradigma Penelitian	52

III. METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Desain Penelitian	53
3.2 Lokasi Penelitian.....	54
3.3 Fokus Penelitian.....	57
3.4 Subjek Penelitian	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	61
3.6 Teknik Analisis Data	62
3.7 Uji Keabsahan Data Kualitatif.....	65
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Hasil penelitian	67
4.1.1 Gambaran Umum	67
4.1.2 Praktik Tradisi Tiban dalam Kehidupan Masyarakat	81
4.1.3 Peran Paguyuban dan Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi	87
4.1.4 Dinamika dan Tantangan dalam Implementasi Tradisi Tiban	94
4.2 Pembahasan.....	126
4.3.1 Makna dan Fungsi Tradisi Tiban dalam Kehidupan Masyarakat .	127
4.3.2 Peran Kekuasaan dan Diskursus dalam Praktik Tradisi Tiban	138
4.3.3 Pelestarian Tradisi dan Perubahan dalam Praktiknya.....	159
4.3 Implikasi dan Signifikansi Temuan bagi Pengembangan Ilmu dan Praktek Sosial Budaya di Masyarakat Transmigran.....	171
4.4 Temuan Riset Penelitian	173
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	177
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	179
5.1 Kesimpulan	179
5.2 Saran	180
DAFTAR PUSTAKA.....	182
LAMPIRAN.....	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Paradigma Penelitian Dinamika Tradisi Tiban Masyarakat Transmigran Dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault	52
3. 1 Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014)	64
4. 1 Penggunaan Pakaian Pemain Tiban	97
4. 2 Struktur Hierarki Paguyuban Tiban	88
4. 3 Diagram Struktur Bentuk Kekuasaan Paguyuban Tiban.....	124
4. 4 Ujung atau Cambuk Tiban	147
4. 5 Prosesi Jabat Tangan Setelah Melakukan Tradisi Tiban	148
4. 6 Pelandang Mengenakan Pakaian Hitam Sejumlah 2 Orang.....	130
4. 7 Kegiatan Pelatihan yang Dilakukan oleh Mbah Haji Bahan.....	134
4. 8 Penggunaan Bendera Merah Putih Atau Bendera Indonesia dalam Pelaksanaan Tradisi Tiban.....	134
4. 9 Proses Munculnya Relasi Kuasa	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1 Indikator Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault	41
4. 1 Pertumbuhan Ekonomi.....	70
4. 2 Potensi Sumber Perekonomian	71
4. 3 Potensi Peternakan dan Perikanan	71
4. 4 Mata Pencaharian	72
4. 5 Jenis Usaha.....	73
4. 6 Pertumbuhan Penduduk	74
4. 7 Pertumbuhan Angkatan Kerja	75
4. 8 Tingkat Pendidikan.....	75
4. 9 Indikator Kesehatan	76
4. 10 Keagamaan.....	78
4. 11 Tempat Ibadah	78
4. 12 Perubahan Bentuk Ritual.....	104
4. 13 Kriteria Partisipasi Masyarakat Transmigran Dalam Tradisi Tiban.....	125
4. 14 Peran Paguyuban Tiban dalam Dinamika Tradisi Tiban	155

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu unsur esensial dalam membentuk identitas dan keberlanjutan budaya suatu komunitas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang dan beradaptasi. Masyarakat transmigran di Lampung, khususnya masyarakat Jawa, memiliki tradisi tradisional yang disebut Tiban, yang memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Tradisi Tiban tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan meminta hujan, tetapi juga sebagai simbol keberlangsungan hidup, identitas kelompok, dan media komunikasi sosial. Melalui proses perkembangannya, tradisi Tiban mengalami berbagai perubahan, baik dari segi makna, bentuk, maupun persepsi masyarakat.

Tradisi Tiban menjadi salah satu identitas sosial dalam aspek budaya bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya daerah Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Kediri (Ikhtiar, 2016; Anjarwati (2018). Tujuan dari tradisi Tiban adalah meminta turunnya hujan. Hal ini didasari keyakinan bahwa ketika seseorang telah melakukan pengorbanan, maka Tuhan akan memberikan apa yang diinginkan oleh pemberi persembahan. Tiban memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi meminta hujan di daerah lain, seperti tradisi ojung pada beberapa tempat di Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, sampai Pulau Nusa Tenggara Timur, Tradisi Ujungan yang terdapat pada wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, Tradisi Ujungan di Suku Tengger, dan Tradisi Ojung pada Suku Madura dan masyarakat Pendalungan di Jawa Timur, kemudian Tradisi Mekare-Kare di Bali, Tradisi Peresean di Nusa Tenggara Barat, dan Tradisi Caci di Nusa Tenggara Timur. Similaritas dalam

hal nilai esensial pada produk tradisi budaya tersebut memiliki persamaan, yaitu adanya tradisi yang dilakukan oleh dua orang dengan saling memukulkan cambuk ke badan pelaku sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan kepada Tuhan Yang mahaesa (Fatihah & Riyanto, 2024).

Perbandingan ini menunjukkan adanya kesamaan pola dalam tradisi meminta hujan di berbagai daerah di Indonesia, meskipun dengan variasi lokal yang berbeda (Santoso, 2022). Jika dibandingkan dengan praktik di luar negeri, tradisi Tiban memiliki kesamaan konsep dengan tradisi *rain dance* yang dipraktikkan oleh beberapa suku asli Amerika (Denison, 2025), tradisi Moroka berasal dari suku Pedi di Afrika Selatan (Fadillah et al., 2023), dan *Subli* di Filipina (Bandala, 2018). Menariknya, meskipun banyak tradisi meminta hujan di berbagai belahan dunia, Tiban termasuk unik karena melibatkan unsur pertarungan fisik yang cukup ekstrem sebagai bentuk pengorbanan (Widayanti, 2018).

Upacara tradisional Tiban masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa. Ketika dikaitkan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keimanan, relevansi tradisi Tiban memang menjadi bahan diskusi yang menarik. Meskipun teknologi dan sains telah memberikan penjelasan yang rasional dan sistematis terhadap fenomena alam, serta keimanan memberikan panduan spiritual, Tiban tetap dipandang relevan oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat transmigran Jawa. Sebagaimana menurut Alfian (2013) bahwa nilai spiritual atau keagamaan hanya akan tampak kepada kita pada objek yang dituju sebagai objek yang mutlak. Hal ini karena keberadaan nilai keagamaan tidak bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang mengembannya. Hal ini juga dijelaskan dalam generasi demi generasi mungkin telah berlalu, tetapi tradisi telah membantu membentuk identitas. Di sisi lain, mempertahankan tradisi di luar wilayah atau di kota bukan hanya masalah penyelenggara dan wisatawan, yang terpenting, ini adalah masalah warga masyarakat (Hasanah, 2019). Serupa dalam tradisi tiban yang tetap dipertahankan pada wilayah baru; masyarakat transmigran.

Wajdi & Putra (2020) menjelaskan penguatan pendidikan karakter (PPK) sangat diperlukan bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara dalam melanjutkan kehidupan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter. Dengan tujuan terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, kondusif, serta selaras dengan tata laku makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran sebagai pemimpin di dunia (muka bumi) ini. Kehidupan interaksi sosial manusia melahirkan beberapa ide, gagasan, filosofi, dan pandangan hidup sebagai ciri komunitas tertentu yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan. Karena, nilai merupakan konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia. Nilai-nilai luhur kebudayaan etnis bangsa atau yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) tidak akan bertahan dan lestari tanpa adanya pendidikan karakter atau penguatan pendidikan karakter bagi komunitas etnis. Oleh karena itu, peran pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam mengelola keragaman sosial budaya, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang kompleks seperti Provinsi Lampung.

Secara geografis dan sosiologis, Provinsi Lampung merupakan wilayah yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks ini. Lampung bukanlah ruang sosial monolitik dan homogen (Sinaga, 2013), melainkan salah satu daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat pendatang; heterogen. Di masa lalu, Provinsi Lampung dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa dan sekitarnya. Transmigran di Lampung berasal dari berbagai daerah dengan suku, budaya, agama, bahasa dan ras yang berbeda-beda (S. Ningrum & Ginanjar, 2020).

Salah satu desa yang memiliki populasi dominan masyarakat transmigran Jawa Timur adalah Desa Hargomulyo (Dokumen RKP Desa Hargomulyo, 2024). Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur dengan masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa, Madura dan Bali yang didominasi oleh masyarakat Jawa Timur. Transmigrasi masyarakat Jawa ke Kecamatan Sekampung dilakukan secara mandiri tujuan merantau atau memperbaiki nasib perekonomian, yang kemudian membentuk identitas dirinya secara

konservatif dengan latar belakang etnis sebagai basis pembentukan identitas (Alviawati, 2021). Faktor-faktor pembentukan identitas bersama di dalam masyarakat dilandasi oleh rasa primordial, sakral, ketokohan, Bhinneka Tunggal Ika, sejarah yang telah dilalui oleh bangsa, perkembangan ekonomi dan kelembagaan (Adha et al. (2021)). Hal ini tercermin dalam pembentukan identitas masyarakat Jawa, nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi lokal secara mendasar merupakan komponen utama yang sangat penting untuk membangun identitas nasional yang ada dalam masyarakat Indonesia (Adha et al., 2021). Sedangkan, dalam konteks pembentukan identitas masyarakat Jawa yang kuat di wilayah transmigrasi tersebut, muncul pula upaya-upaya kolektif untuk mempertahankan budaya lokal, termasuk melalui pelestarian tradisi Tiban yang diorganisasi oleh komunitas setempat.

Masyarakat transmigran Jawa di Hargomulyo secara tradisional membawa serta sistem kepercayaan spiritual yang melekat erat pada keseharian mereka. Tradisi Tiban dan tradisi seperti selamat panen, tahlilan kubur, dan tumpengan sesaji sebelum bercocok tanam masih kerap dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan. Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengukuhan ikatan sosial—menghadirkan nilai *tepo seliro* sebagaimana ditemukan pada studi Wahyudi (2019) mengenai toleransi dalam komunitas transmigran Jawa. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa momen Tradisi Tiban ini memperkuat kohesi komunitas, menjaga adat budaya Jawa, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa kesuburan lahan dan hasil panen berkaitan dengan keberkahan spiritual.

Sistem pertanian di Hargomulyo masih sangat dipengaruhi oleh ilmu lokal *pranata mangsa*—sistem penanggalan musim hujan dan kemarau berdasarkan pengetahuan tradisional Jawa. Pengetahuan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Karjanto (2022), membantu petani memetakan waktu tanam dan panen yang tepat untuk adaptasi iklim dan mitigasi risiko gagal panen. Secara spiritual, penerapan *pranata mangsa* dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan kekuatan supranatural yang mendasari keseimbangan ekosistem. Praktik ini dijalankan secara kolektif dan diwarnai

kesadaran religius, sehingga pengolahan lahan disertai doa dan upacara yang mengandung unsur syafaat untuk memperoleh restu agar panen melimpah.

Kepercayaan terhadap kekuatan alam dan leluhur menjadi pondasi utama dalam setiap tahapan produksi pertanian, seperti memilih waktu tanam dengan acuan *pranata mangsa* dan mengadakan *selamatan* atau *ruwatan* sebelum masa panen. Dalam konteks ini, tradisi Tiban hadir sebagai bentuk ekspresi spiritual dan simbolis masyarakat terhadap alam, khususnya ketika menghadapi kemarau panjang. Tiban tidak hanya dimaknai sebagai hiburan atau atraksi budaya, melainkan sebagai Tradisi Tiban pemanggilan hujan (tradisi tolak balak), yang secara spiritual dipandang mampu menyeimbangkan kembali relasi manusia dengan kekuatan kosmik dan ilahi. Penelitian Suroso (2018) menyatakan bahwa Tiban bukan sekadar tontonan, tetapi bentuk ritualisasi penderitaan kolektif masyarakat agraris dalam menghadapi alam.

Melalui perspektif sosial-budaya, tradisi Tiban dapat dibaca sebagai strategi adaptif masyarakat agraris terhadap kondisi ekologi dan spiritual yang menekan, seperti kekeringan yang mengancam hasil panen. Masyarakat Hargomulyo yang menggantungkan hidup pada pertanian sawah dan palawija, mempercayai bahwa hujan tidak hanya berasal dari fenomena alam semata, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kehendak leluhur dan kekuatan spiritual yang dapat ‘digugah’ melalui pengorbanan simbolik, sebagaimana tampak dalam prosesi tubuh dicambuk dalam Tiban (Sulistyarini et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz (1960) tentang *agriculture as religious practice*, di mana praktik tani masyarakat Jawa selalu diselimuti oleh lapisan simbolik, ritual, dan pengorbanan. Dengan demikian, tradisi Tiban menjadi penghubung antara nilai spiritual, identitas kolektif, dan sistem pertanian, serta menjadi instrumen masyarakat untuk merundingkan harapan terhadap keberlangsungan hidup melalui mekanisme budaya.

Paguyuban Tiban Badak Lampung merupakan sebuah komunitas budaya yang terbentuk sebagai manifestasi dari upaya masyarakat transmigran Jawa di wilayah Lampung Timur, khususnya di Desa Hargomulyo. Komunitas ini

muncul dari kebutuhan akan pelestarian serta penguatan identitas budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sebagai solusi sosial untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat proses transmigrasi, seperti perpecahan sosial dan kehilangan makna tradisi. Paguyuban berfungsi sebagai wadah yang mengorganisasi dan mengelola kegiatan adat, ritual, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada pelestarian budaya dan memperkuat solidaritas komunitas transmigran Jawa di daerah baru ini.

Berdasarkan hasil pra penelitian, tradisi tiban dilakukan ketika kekeringan panjang terjadi. Paguyuban Tiban Badak Lampung akan melakukan pertemuan dalam perencanaan pagelaran tiban dengan beberapa paguyuban tiban lainnya. Hal yang dibahas ialah waktu, tempat, kolega, hingga undangan bagi masyarakat luas. Tradisi Tiban yang dilaksanakan oleh Paguyuban Badak Lampung merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang memiliki signifikansi mendalam bagi komunitas transmigran Jawa yang tinggal di kawasan Lampung Timur.

Paguyuban Tiban memegang peran strategis sebagai aktor kekuasaan mikro dalam mempertahankan dan mereformasi tradisi Tiban melalui serangkaian praktik sosial yang bersifat relasional dan diskursif. Mereka tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga mengelola perencanaan waktu, seleksi pelaku, serta interpretasi simbol dan makna spiritual, yang secara bersamaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan legitimasi budaya. Foucault menjelaskan bahwa praktik-praktik ini merupakan bentuk *governmentality*—yaitu teknik-teknik kekuasaan yang tersebar dan produktif melalui pengetahuan dan wacana—yang memungkinkan paguyuban membentuk norma serta menginternalisasi identitas komunitas (Kamahi, 2017; Marsudi & Cahyani, 2022)

Tradisi Tiban memperkuat rasa solidaritas dan gotong royong antar warga desa. Masyarakat bahu membahu dalam mempersiapkan ritual, menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan saling membantu. Tradisi Tiban hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa,

walaupun masyarakat Jawa sudah tidak lagi mendiami wilayah asli mereka. Tradisi tiban mengalami transformasi makna dan praktik seiring dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi. Seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi yang melanda Indonesia, keberadaan tradisi Tiban menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar masyarakat. Di tengah tantangan modernisasi, nilai-nilai tersebut menghadapi tekanan ideologi individualisme; sesuai dengan, budaya gotong royong tetap menjadi modal sosial penting untuk memelihara kohesi komunitas. Dinamika perubahan nilai dan ekspektasi yang muncul di kalangan masyarakat transmigran turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi, termasuk Tiban, yang kini tidak hanya menjadi arena pelestarian budaya, tetapi juga ruang terjadinya resistensi terhadap tekanan wacana dominan.

Perubahan ekspektasi dan nilai dari masyarakat transmigran, yang seringkali dipengaruhi oleh wacana dominan, dapat menyebabkan terjadinya perubahan praktik tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat menjalankan tradisi ini dalam menghadapi dinamika tradisi tiban yang ada, serta bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi yang muncul dalam praktik sehari-hari. Adnani et al. (2016) menjelaskan resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas. Foucault (Dosi, 2012) memandang bahwa kekuasaan sering mendapatkan perlawanan (*resistance*) dalam relasi sosial.

Michel Foucault, salah satu tokoh seminal dalam studi kekuasaan, mengemukakan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang tertumpu pada individu atau struktur tertentu, melainkan beroperasi dalam jaringan yang kompleks (Christensen, 2024). Paguyuban Badak Lampung sebagai entitas sosial memainkan peran kunci dalam mendefinisikan dan mempertahankan praktik tradisi Tiban. Mereka yang berada di posisi kekuasaan dalam paguyuban—seperti sesepuh, pemimpin adat, dan tokoh masyarakat—berperan dalam memformulasi norma dan nilai yang mengatur pelaksanaan tradisi ini. Sebagai contoh, mereka dapat mempengaruhi bagaimana Tradisi

Tiban ini dilakukan, arti yang diberikan di balik setiap praktiknya, dan bagaimana anggotanya harus bersikap terhadap perubahan luar.

Pada pengertian ini, Tradisi Tiban menjadi arena di mana relasi kuasa Foucault tampak jelas: para pemimpin paguyuban mengendalikan pengetahuan dan wacana seputar Tradisi Tiban (*powerful*), yang pada gilirannya membentuk identitas komunitas dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial mereka. Adanya wacana dominan yang datang dari pihak luar, tentu memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat transmigran dalam mempertahankan tradisi ini. Dengan menggunakan pengetahuan lokal mereka sebagai alat legitimasi, mereka berusaha menjaga eksistensi dan makna Tradisi Tiban di tengah arus modernitas.

Dalam kerangka teori Michel Foucault, Tiban dapat dibaca sebagai produk dari relasi kuasa yang tidak kasat mata, yang membentuk persepsi, perilaku, dan norma masyarakat yang terkandung dalam relasi kuasa paguyuban tiban. Melalui mekanisme disiplin sosial, pengawasan simbolik, dan pembentukan wacana, paguyuban menjadi representasi kuasa mikro yang produktif. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk larangan dan aturan, tetapi juga dalam produksi pengetahuan, identitas, dan praktik sosial (Foucault dalam Christensen, 2024).

Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerfull* sementara yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaknampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi.

Mekanisme disiplin, seperti pengawasan dan normalisasi, berperan dalam mengontrol individu dan kelompok. Tradisi Tiban, yang merupakan bagian dari ritus-ritus budaya dan agama di kalangan masyarakat Jawa, dapat dilihat sebagai mekanisme disiplin sosial terhadap perilaku masyarakat transmigran melalui paguyuban tiban. Tradisi ini berfungsi untuk memperkuat norma-

norma sosial dan memastikan bahwa komunitas tetap kohesif, bahkan dalam konteks perpindahan atau transmigrasi (Rahmawati, 2017). Melalui tradisi ini, masyarakat transmigran Jawa menciptakan dan mempertahankan identitas kolektif mereka, serta memastikan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan budaya yang dianggap penting.

Kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui hukum atau kekerasan, tetapi juga melalui regulasi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku. Tradisi Tiban dapat dilihat sebagai bentuk bio-kekuasaan yang mengatur kehidupan spiritual dan sosial masyarakat transmigran Jawa. Tradisi ini mungkin mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan baru mereka, mempertahankan kesehatan sosial dan spiritual melalui ritual, dan memastikan bahwa generasi berikutnya tetap setia pada identitas budaya Jawa. Kekuasaan bersifat relasional dan kontekstual, dimana dalam masyarakat transmigran Jawa, kekuasaan mungkin terwujud dalam hubungan antara pemerintah (yang mengatur program transmigrasi), kelompok lokal (yang menerima transmigran), dan para transmigran itu sendiri. Tradisi Tiban dapat dilihat sebagai salah satu cara di mana para transmigran menegosiasikan kekuasaan mereka dalam konteks baru ini, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka melalui pelestarian budaya.

Sebagaimana menurut Emile Durkheim bahwa hal-hal yang bersifat sakral, keramat dan suci (*sacre*), berbeda dengan yang berkaitan dunia atau tidak bersangkutan dengan religi yaitu sifatnya profan (*profane*). Lebih lanjut, pergeseran makna dari sakral menjadi profan, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, juga tampak dalam transformasi tradisi Tiban. Ketika Tradisi Tiban ini dipertontonkan secara terbuka dan dikenakan biaya kepada penonton, muncul pertanyaan mengenai perubahan nilai dan makna spiritual yang dahulu melekat kuat dalam praktik ini (Durkheim, 1988).

Selain itu, nilai-nilai dalam tradisi Tiban turut berperan dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Lampung. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial adalah bagian dari pendidikan karakter yang tumbuh secara alami dari

kearifan lokal (Wajdi & Putra, 2020). Tradisi ini menjadi sumber pendidikan nonformal yang membentuk identitas dan moral masyarakat. Namun demikian, studi mengenai tradisi Tiban dalam konteks transmigrasi dan relasi kuasa masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada hanya menyoroti aspek etnografis, simbolik, atau fungsi sosial tradisi ini tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan teori kekuasaan. Belum banyak penelitian yang menggali bagaimana kekuasaan bekerja melalui aktor-aktor budaya seperti paguyuban, dan bagaimana wacana dominan membentuk ulang praktik budaya tersebut di ruang-ruang baru Rahman (2016)Hidayat (2021).

Studi-studi terdahulu umumnya membahas tradisi Tiban dari sisi antropologi budaya, nilai-nilai lokal, atau kearifan tradisional tanpa mengaitkannya secara analitis dengan konsep relasi kuasa Foucault. Padahal, pemahaman atas dinamika kekuasaan dalam pelestarian dan transformasi tradisi menjadi penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat transmigran mempertahankan budaya dalam tekanan modernitas dan struktur kekuasaan baru.

Secara implisit, Foucault sebenarnya ingin mengatakan bahwa rezim wacana itu merupakan bentuk dari kekuasaan. Wacana dapat berwujud sebagai praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, yang mengubah konstelasi sosial dan yang menghasilkan, dan wacana sebagai yang memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran dan kontekstualisasi sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pandangan Foucault yang terinspirasi oleh Nietzsche, tidak ada suatu kebenaran atau pengetahuan benar yang final dan bersifat universal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dalam upaya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang Tiban, penelitian ini akan menganalisis relasi kuasa yang dimiliki oleh paguyuban tiban dalam dinamika tradisi tiban masyarakat transmigran Jawa melalui perspektif Michel Foucault.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran paguyuban tiban dalam dinamika tradisi tiban melalui perspektif relasi kuasa Michel Foucault?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Guna menjelaskan peran paguyuban tiban dalam dinamika tradisi tiban melalui perspektif relasi kuasa Michel Foucault.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi budaya dan migrasi, serta memberikan perspektif baru teori relasi kuasa Michel Foucault melalui sebuah tradisi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi dari satu daerah (dalam hal ini Tradisi Tiban dari Jawa) dapat bertahan dan berkembang di daerah transmigrasi.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan integrasi sosial masyarakat transmigran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai alternatif

yang lebih positif dan konstruktif sebagai pengganti Tradisi Tiban. Dengan adanya hasil penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pilihan kegiatan atau praktik budaya yang tidak hanya tetap mencerminkan nilai-nilai lokal, tetapi juga lebih aman, edukatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini diharapkan mampu mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang berkaitan tentang Dinamika Tradisi Tiban Dalam Masyarakat Transmigran Melalui Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault merupakan kajian IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* memiliki 5 jenis tradisi/perspektif yang saling melengkapi satu sama lain. Tradisi-tradisi IPS atau *social studies* adalah sebagai berikut (Woolover, 1987 dalam Purwanti et al. (2015)):

1. *Social Studies as Citizenship Transmission* (IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan)
2. *Social Studies as Social Sciences* (IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial)
3. *Social Studies as Reflective Inquiry* (IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif)
4. *Social Studies as Social Criticism* (IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa)
5. *Social Studies as Personal Development of the Individual* (IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional (Pargito, 2010))

Berdasarkan tradisi atau perspektif di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengadopsi tradisi pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*) dan pengembangan pribadi siswa (*social studies as social criticism*). Pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*) menjadi hal pokok sebagaimana tradisi yang dimiliki oleh masyarakat harus

selalu diwariskan dan dilestarikan. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dan makna Tradisi Tiban secara rasional dan kritis, yang dibarengi dengan keterampilan dan sikap.

Kajian ini juga memiliki kandungan tradisi IPS berupa pengembangan pribadi siswa (*social studies as social criticism*) dengan menunjukkan bahwa Perspektif Michel Foucault berfokus pada analisis kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat, yang sesuai dengan pendekatan kritis dalam IPS. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan dinamika Tradisi Tiban tetapi juga mengkritisi bagaimana kekuasaan dimainkan dalam masyarakat transmigran. Dengan demikian, kajian ini dapat mendorong pengembangan pemahaman kritis siswa tentang bagaimana tradisi dan relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masyarakat dan struktur kekuasaan, mendorong refleksi yang mendalam tentang peran tradisi dan bagaimana mereka dipertahankan atau dimanipulasi dalam konteks kekuasaan. Ini adalah inti dari IPS yang difokuskan pada kritik sosial dan pengembangan pribadi yang sadar akan kompleksitas dan dinamika sosial di sekitar mereka.

Peneliti mencoba mengungkap secara detail relasi kuasa melalui Tradisi Tiban dalam masyarakat transmigran Jawa di Lampung yang telah menempati wilayah Lampung cukup dominan. Budaya atau tradisi luhur yang telah berkembang lama diharapkan secara makna dapat diinternalisasi dan diinterpretasi oleh peserta didik dalam mencintai, menghormati, dan melestarikan budaya yang telah melekat dalam identitas diri sebagai warga negara dan penerus masa depan bangsa.

Nilai-nilai Tradisi Tiban mengandung makna harapan akan sesuatu yang mulia demi kesuburan dan pelestarian alam, rela berkorban sebagai upaya mewujudkan sebuah harapan. Nilai-nilai yang terkandung dapat secara nyata berkaitan dengan IPS sebagai bentuk kearifan lokal yang perlu disebarkan dan diajarkan kepada generasi muda dengan memuat karakter, rasa solidaritas, perjuangan, saling tolong menolong, hingga pengajaran tradisi.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran paguyuban tiban dalam Tradisi Tiban masyarakat transmigran Jawa melalui teori relasi kuasa Michel Foucault.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemerintah desa, sesepuh atau penasihat Tradisi Tiban, ketua komunitas Tiban hingga anggota, masyarakat lokal dan transmigran Jawa yang tinggal di Kecamatan Sekampung, Lampung Timur.

1.5.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian pengambilan data adalah Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini pada bulan Oktober.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan Paguyuban

Peranan berasal dari kata peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai pemain. Peranan sendiri yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Jika ditujukan pada masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat. Menurut Soerjono (2002) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Waluya, 2007)

Menurut Narwoko dan Suyanto (2010) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
4. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Paguyuban berasal dari kata *guyub* yang artinya akur atau bersama (Tim sosiologi, 2007). Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya (KBBI). Paguyuban adalah sebuah organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati-sejiwa (Wiranti & Suharso, 2015). Kelompok paguyuban sering dikaitkan dengan masyarakat desa atau masyarakat komunal dengan ciri-ciri adanya ikatan kebersamaan (kolektif) yang sangat kuat. Ikatan ini didasari oleh rasa kesetiakawanan sosial dan kegotongroyongan yang sangat kuat.

Paguyuban Tiban merupakan kelompok masyarakat yang secara mandiri dan berkesinambungan membentuk sebuah komunitas yang berfungsi sebagai pengelola dan pelestari Tradisi Tiban di daerah Lampung Timur. Sejarah terbentuknya paguyuban ini bermula dari kebutuhan masyarakat transmigran Jawa untuk mengatasi permasalahan kekeringan dengan cara budaya, yakni melalui pagelaran Tradisi Tiban sebagai bentuk pelestarian serta upaya memperkuat identitas budaya mereka. Paguyuban Badak Lampung, sebagai salah satu paguyuban terbesar, terbentuk melalui proses konsensus di antara masyarakat setempat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tradisi ini. Para sesepuh dan tokoh masyarakat berperan penting dalam

pembentukan paguyuban, dengan aktivitas yang diarahkan pada koordinasi pelaksanaan tradisi dan pengembangan Tradisi Tiban secara bersama-sama.

Proses pemilihan ketua dalam paguyuban Tiban biasanya didasarkan pada pengalaman, usia, dan penghormatan yang tinggi terhadap figur tersebut. Ketua paguyuban dipilih secara adat dan biasanya adalah tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makna dan tata cara Tradisi Tiban serta berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak pemerintah maupun tokoh agama. Pelaksanaan Tiban sendiri dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, di mana seluruh anggota komunitas turut berpartisipasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan pelestariannya. Fungsi utama dari paguyuban ini tidak hanya sebagai pelaku ritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur budaya, penguat solidaritas sosial masyarakat, dan sebagai wadah untuk negosiasi serta adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, paguyuban Tiban berperan penting dalam menjaga eksistensi tradisi, memperkuat identitas kolektif, serta menyampaikan pesan moral dan sosial kepada masyarakat luas.

Perspektif relasi kuasa Michel Foucault menawarkan sudut pandang yang menarik untuk menganalisis dinamika Tradisi Tiban di kalangan masyarakat transmigran (Foucault, 2020). Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dalam membentuk pengetahuan dan praktik sosial (Dreyfus & Rabinow, 2014). Relasi kuasa juga terlihat dalam negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi yang dihadapi oleh masyarakat transmigran (Purnomo, 2021).

Proses adaptasi Tradisi Tiban oleh masyarakat transmigran mencerminkan apa yang disebut Foucault sebagai teknologi diri, di mana individu dan kelompok secara aktif membentuk identitas mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya (Foucault, 2019). Pelestarian atau modifikasi Tradisi Tiban dapat dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan baru (Santoso, 2022). Namun, praktik Tradisi Tiban juga menghadapi tantangan dari diskursus modernitas dan rasionalitas yang dominan dalam masyarakat kontemporer (Wibowo, 2020).

Pandangan Foucault tentang rezim kebenaran dapat membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan lokal dan praktik tradisional seperti Tiban seringkali termarginalisasi oleh wacana ilmiah dan sekular yang lebih dominan (Hardiman, 2019).

Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa Tradisi Tiban masih memiliki signifikansi sosial dan kultural bagi masyarakat transmigran, berfungsi sebagai pengikat komunitas dan sarana untuk menegaskan identitas kolektif (Rahmawati, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Foucault tentang resistensi terhadap kekuasaan, di mana praktik-praktik lokal dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya (Lemke, 2002). Tradisi Tiban ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam dalam kosmologi masyarakat Jawa (Rahmawati, 2023). Namun, Tradisi Tiban juga menghadapi tantangan di era modern, terutama dari sudut pandang kesehatan dan hak asasi manusia (Wibowo, 2020).

Dalam konteks kebijakan publik, analisis Foucault terhadap Tradisi Tiban dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam pengelolaan keragaman budaya dan integrasi masyarakat transmigran (Yunus, 2021). Pendekatan ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara tradisi, modernitas, dan kekuasaan dalam konteks migrasi dan perubahan sosial (Kurniawan, 2024). Namun, setiap kali hujan tiba, itu akan disebut sebagai seperti itu lagi tepat satu minggu setelah kejadian awal, dan pola ini akan bertahan setiap minggu sampai curah hujan terjadi (Viesta & Salim, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tiban mengalami perubahan dan adaptasi seiring perkembangan zaman (Santoso, 2022). Modifikasi ritual, seperti penggunaan cambuk yang lebih lunak atau pembatasan durasi pertarungan, merupakan upaya untuk melestarikan tradisi sambil menyesuaikan dengan nilai-nilai kontemporer (Kurniawan, 2024). Meski demikian, esensi spiritual dan fungsi sosial dari Tradisi Tiban ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya (Yunus, 2021). Namun, terdapat perdebatan mengenai autentisitas dan etika dalam mempertahankan

aspek-aspek tertentu dari Tradisi Tiban yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai modern (Purnomo, 2021). Selain itu, Tiban juga berperan dalam menegaskan identitas kultural dan mempertahankan pengetahuan lokal tentang lingkungan (Dreyfus & Rabinow, 2014).

2.2 Tradisi

Umanailo & Yusuf, (2018) berpendapat bahwa tradisi berasal dari dua mekanisme yang berbeda. Pertama, munculnya tiba-tiba dan tidak terduga, termasuk sejumlah besar orang. Seseorang secara tidak dapat dijelaskan tertarik pada warisan sejarah yang menarik perhatian, simpati, kasih sayang, dan kekaguman, dan kemudian membagikannya melalui berbagai cara. Akibatnya, pengenalan semacam itu memiliki pengaruh substansial pada beberapa orang. Ini dimulai dengan pola pikir yang sederhana dan menghargai dan berkembang menjadi banyak bentuk perilaku, termasuk tradisi dan upacara tradisional. Sikap ini akan menghasilkan rasa hormat, bersama dengan perilaku kolektif yang akan disebarkan, yang mengarah pada realitas sosial sejati dan manifestasi berikutnya. Kedua, menggunakan kompulsi. Tradisi adalah praktik yang dipilih dan dipromosikan untuk perhatian publik atau diperintahkan oleh orang yang berwenang atau signifikan (Sztompka (2007).

Menurut Koentjaraningrat, budaya ada dalam setidaknya tiga bentuk:

1. Budaya ada sebagai koleksi ide-ide, nilai-nilai, konvensi, standar, dan sebagainya.
2. Budaya adalah sekumpulan perilaku manusia dalam masyarakat.
3. Budaya adalah produk dari manusia (Mattulada, 1997).

Tradisi mencakup kelangsungan hidup dari masa lalu pada masa kini, bukan hanya menunjukkan bahwa saat ini muncul dari ditinggalkan atau dilupakan. Tradisi, dalam konteks ini, hanya mengacu pada warisan, atau apa yang tersisa dari masa lalu. Ini konsisten dengan apa yang dikatakan Shils. Tradisi mengacu pada segala sesuatu yang telah ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu hingga saat ini (Sztompka, 2007).

Dalam konteks masyarakat transmigran, tradisi dapat mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan perpindahan mereka ke lingkungan baru (Brettell & Hollifield, 2014). Tradisi Tiban, sebagai salah satu bentuk tradisi untuk meminta hujan, mencerminkan hubungan antara manusia dan alam dalam kepercayaan masyarakat agraris (Ardiansyah et al., 2018). Praktik ini tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan nilai-nilai komunal (Hefner, 2018). Namun, dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault, tradisi dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk perilaku dan pemikiran individu (Foucault, 2019).

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku tradisi dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan) (Esten, 1999).

Menurut sztopka (2004) adaptasi terhadap perubahan zaman dapat dianalisis dengan indikator sebagai berikut:

- a. Modifikasi elemen-elemen tradisi untuk menyesuaikan dengan konteks modern.
- b. Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan Tradisi tradisional.
- c. Penyesuaian waktu dan tempat pelaksanaan tradisi.

Dinamika budaya menurut Koentjaraningrat (2009) dapat di analisis menggunakan indikator berikut ini:

- a. Pergeseran fungsi Tradisi Tiban dari sakral menjadi lebih seremonial.
- b. Munculnya fungsi-fungsi baru seperti wisata budaya.
- c. Adaptasi fungsi sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Perubahan makna pada tradisi dapat dianalisis menggunakan konsep Geertz (1973)

- a) Reinterpretasi simbol-simbol tradisional.
- b) Pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.
- c) Munculnya pemaknaan baru terhadap praktik tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi umumnya didefinisikan sebagai pengetahuan, keyakinan, tradisi, praktik, dan warisan lain yang diwariskan, serta metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ajaran, dan praktik tersebut. Badudu Zain juga menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan ke bawah dan terus menerus di seluruh masyarakat, di setiap bidang atau kelompok (Muti'ah, dkk, 2009).

2.3 Dinamika Tradisi

Dinamika adalah salah satu identitas kehidupan manusia baik secara individual, kelompok maupun masyarakat. Dinamika masyarakat bersifat universal yakni terjadi pada setiap masyarakat di berbagai tempat, kondisi, dan situasi. Salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika masyarakat adalah inovasi. Dinamika, merupakan sesuatu kekuatan yang dimiliki sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang dapat menghasilkan perubahan dalam struktur kehidupan mereka. Konflik mendorong masyarakat untuk mengadopsi perubahan, guna menjaga kelangsungan hidup mereka baik dalam hal materi maupun non materi. Oleh karena itu solusi diperlukan dalam kehidupan yang menuntut persatuan di antara anggota masyarakat, serta menggerakkan potensi dan daya yang dimiliki mereka.

Proses dinamika masyarakat semakin intensif dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bidang informasi dan komunikasi. Proses difusi inovasi tidak lagi terkendala ruang dan waktu. Terjadinya adopsi inovasi diharapkan tidak merusak tatanan kehidupan masyarakat yang sudah mapan, melainkan memberikan kebermaknaan bagi peningkatan kehidupan bermasyarakat. Kasih et al. (2024), mengemukakan pentingnya kearifan menyikapi inovasi agar memberikan kebermaknaan dan menghindari bahaya

degradasi martabat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsep yang memiliki jalinan fungsional bagi kelangsungan hidup dan dinamika warganya. Menurut Fairchild (1980: 300) dalam E. Ningrum (2012)

pursuit of several of their major interest, invariably including self-maintenance and self persuasion. Menurut Adiwikarta (1988:17), masyarakat terbagi atas tiga subsistem, yakni: (1) subsistem budaya (cultural system) yang berupa nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan; (2) subsistem sosial (social system) berupa kelembagaan sosial yang mengatur status dan peran; dan (3) subsistem kepribadian (personality system) yaitu proses dimilikinya kepribadian hingga individu memiliki karakteristik masyarakat.

Kehidupan masyarakat dalam koneksitasnya dengan ruang hidup (living space) dan waktu telah membentuk suatu pola perilaku kehidupan dalam wujud kebudayaan. Menurut Malinowski dalam S. Susanto (1985: 123), *culture is an integral composed of partly autonomous, partly coordinated institutions.* Selanjutnya dikemukakan bahwa kehidupan bermasyarakat berlandaskan pada cara, kebiasaan, nilai, dan norma yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama hingga terbentuk adat istiadat.

Kebudayaan yang menguntungkan dan dapat berfungsi mempertahankan eksistensi masyarakat dalam lingkungan alam, biologi dan fisik, akan diteruskan ke generasi berikutnya hingga terbentuk tradisi (Erlanda & Ilman, 2023). Menurut Soekanto (1982: 172 177), terdapat tiga fungsi kebudayaan bagi masyarakat, yaitu: (1) karya melindungi masyarakat dari lingkungan alam; (2) karsa untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang disebut adat istiadat; dan (3) cipta untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan. Pada hakikatnya, masyarakat potensial mengalami dinamika. Menurut Sorokin dalam Ningrum (2006:306), terdapat tiga aspek perubahan masyarakat, yaitu: (1) perubahan idea (*ideational change*); (2) pengaruh unsur budaya material terhadap mental masyarakat (*sensational change*), dan (3) perubahan ideologi (*idealistic change*). Sedangkan menurut Bogardus dalam Saripudin (2005: 145), perubahan unsur budaya material lebih cepat karena proses adopsinya tidak selalu memerlukan perubahan mental terlebih dahulu.

Menurut Mannhein (1987: 44), tradisi adalah tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat, sedangkan adat merupakan wujud ideal

dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang terhimpun dalam adat istiadat. Dinamika sosial budaya dan perubahan masyarakat memiliki hubungan sebab akibat. Perubahan khazanah sosial budaya suatu etnik disebabkan oleh perubahan masyarakatnya, sebaliknya perubahan suatu masyarakat ditandai oleh adanya perubahan pada satu atau lebih unsur budaya yang dimilikinya (Hadirman, 2022). Perubahan masyarakat disebabkan oleh adanya dorongan untuk mencapai keseimbangan, meskipun kenyataan menunjukkan bahwa ada juga perubahan yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat, baik sistem, struktur, maupun fungsi-fungsinya (Ritzer, 1980).

2.4 Tinjauan Tentang Migrasi

Migrasi diartikan sebagai sebuah proses perpindahan penduduk dari tempat satu ke tempat lainnya. Kegiatan migrasi dilakukan atas dasar kemauan dan juga paksaan atas dasar program pemerintahan. Hugo (1986) mengkategorikan migrasi menjadi dua jenis yang berbeda; migrasi permanen dan migrasi non permanen (Budiarty et al., 2023). Perbedaan tersebut terletak pada tujuan motif. Seorang migran yang berencana untuk pindah secara permanen diklasifikasikan sebagai migran permanen, sementara seorang migran yang tidak ingin menetap di tujuan diklasifikasikan sebagai migran sirkuler (Haryono, 2007). Mantra (2000) memperkenalkan konsep komutasi (perpindahan penduduk yang sifatnya sementara pada hari yang sama), yang mengacu pada pergerakan sehari-hari penduduk antara rumah dan tempat kerja mereka. Migrasi sirkuler mengacu pada jenis gerakan ketika individu bekerja di lokasi yang berbeda tetapi keluarga mereka tetap tinggal di desa asalnya. Ini bertentangan dengan migrasi permanen, yang melibatkan seluruh keluarga pindah ke tempat baru (Rahmadana, 2020).

Everett S. Lee menjelaskan arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni:

- 1) Faktor individu
- 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (time lag) antara

masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.

- 3) Faktor di daerah tujuan, seperti tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- 4) Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

Sinaga et al. (2022) menjelaskan proses migrasi terjadi pada dua bentuk yakni migrasi internal dan internasional terjadi karena adanya perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Hal yang mempengaruhi migrasi seseorang adalah faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa penelitian terkait migrasi menyebutkan bahwa migrasi dilakukan karena faktor ekonomi, yakni mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi, serta meningkatkan kualitas hidup. Kondisi ini sesuai dengan model migrasi Mayda (2010) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai respon terhadap perbedaan pendapatan antara daerah asal dan tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan, bukan pendapatan aktual.

Secara umum, perilaku migrasi penduduk dapat dibedakan menjadi dua tipe. Pertama, migrasi sukarela (*voluntary migration*), di mana migran merantau dengan keinginan dan upaya sendiri. Kedua, migrasi yang diatur dan bersifat organik (*organized migration*), di mana migran diatur oleh lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta. Migrasi buruh dari Jawa dimulai sejak tahun 1870 melalui agen perusahaan perkebunan di Jawa, dan buruh-buruh Jawa dibawa ke Sumatera Timur dan Malaysia. Orang Jawa cenderung memilih migrasi terorganisasi karena merasa lebih aman dan terlindung di wilayah luar ranah budaya mereka yang dianggap berbahaya (Sjafri, 2002)

Berdasarkan uraian di atas, migrasi merupakan proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, yang dapat terjadi karena kemauan atau paksaan, dan dikategorikan dalam migrasi permanen atau non-permanen, seperti migrasi sirkuler dan komutasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi meliputi faktor positif, negatif, dan netral di tempat tujuan serta faktor

pendorong dan penarik di tempat asal. Transmigrasi di Indonesia, yang telah ada sejak lebih dari satu abad, adalah inisiatif pemerintah untuk mengatasi ketidaksetaraan, sementara merantau adalah bentuk migrasi sukarela dengan tujuan yang seringkali untuk kembali ke tempat asal. Pola migrasi dapat dibedakan antara migrasi sukarela dan terorganisasi, dengan migrasi sirkuler menjadi pola umum di kalangan masyarakat Jawa untuk meningkatkan perekonomian

2.5 Budaya Jawa dan Transmigran

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang paling berpengaruh di Indonesia, dengan sejarah panjang dan kompleks yang membentuk identitas masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1985). Geertz (1960) mengidentifikasi tiga varian utama dalam masyarakat Jawa: priyayi, santri, dan abangan, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial dan religius yang berbeda. Konsep-konsep seperti kerukunan, hormat, dan harmoni sosial sangat ditekankan dalam etika Jawa (Magnis-Suseno, 1997).

Dalam konteks kepercayaan, masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, menggabungkan elemen-elemen animisme, Hindu-Buddha, dan Islam (Huda, 2015). Kedatangan Islam ke Indonesia tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Mayda, 2010). Keberadaan pedagang Muslim, serta ulama dan sufi yang datang ke Indonesia, memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses ini, yang melibatkan adaptasi dan negosiasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang sudah berkembang (Mateos-Ronco & Hernández Mezquida, 2018). Praktik-praktik tradisi seperti slametan, yang merupakan tradisi komunal untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, masih umum dilakukan (Woodward, 2001).

Prasasti (2020) menjelaskan bahwa kehidupan orang Jawa sangat terhubung dengan mitos, seperti yang dilihat oleh banyak mitologi yang membentuk keberadaan mereka. Tradisi masyarakat Jawa selalu berdasar pada 2 hal.

Pertama, pada aturan kehidupan keagamaan/religiusitas dan mistis. Yang kedua, etika hidup yang menghormati etika dan standar hidup. Menurut Adha & Susanto (2020) suku Jawa menganggap mitos sebagai prinsip panduan dalam kehidupan. Mereka percaya bahwa dengan mematuhi praktik budaya mereka, termasuk yang dihukum oleh orang lain, mereka dapat menghindari hasil negatif. Oleh karena itu, percaya dan mengikuti mitos dianggap sebagai kebutuhan bagi orang-orang Jawa untuk melindungi diri mereka dari bahaya (Umayah et al., 2019). Menurut Saksono (2012) seperti yang dinyatakan dalam Umayah et al. (2019) bahwa populasi Jawa pedesaan sangat berpegang pada keyakinan budaya mereka, yang mencakup kepercayaan yang mendalam pada makhluk mitologis dan mitologi agama dalam komunitas Jawa.

Masyarakat Transmigran Jawa memperkenalkan praktik budaya mereka ke wilayah-wilayah transmigrasi, di mana praktik-praktik ini kemudian terlibat dengan tradisi budaya asli. Proses kontak ini dapat mengakibatkan penggabungan budaya yang berbeda dan menarik. Komunitas lokal sering menggabungkan tradisi Jawa, seperti bumi sedekah dan kenduri, ke dalam praktik mereka, membuat penyesuaian untuk menyesuaikan dengan norma mereka sendiri. Interaksi antara populasi transmigrasi Jawa dan komunitas lokal menunjukkan asimilasi budaya yang menguntungkan.

Penghalang utama dalam konservasi budaya Jawa di zona transmigrasi adalah dampak yang semakin meningkat dari budaya kontemporer. Proses globalisasi, bersama dengan pengaruh luas media massa, memiliki potensi untuk memotivasi transmigrasi, terutama demografis yang lebih muda, untuk meninggalkan kebiasaan dan praktik tradisional mereka. Namun, ada prospek untuk melindungi budaya Jawa melalui berbagai upaya, termasuk instruksi budaya, perayaan budaya, dan dukungan dari administrasi kota. Perkembangan pesat peradaban karena globalisasi dan evolusi pesat komunikasi dan teknologi informasi membutuhkan adaptasi nilai dan perilaku (Adha & Susanto, 2020).

Mulyono (2008) mempelajari dinamika budaya Jawa di daerah transmigrasi di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Jawa masih dilestarikan oleh masyarakat transmigran, meskipun terdapat beberapa modifikasi dan adaptasi dengan budaya lokal. Hartono (2012) juga mengkaji pengaruh budaya Jawa terhadap budaya lokal di daerah transmigrasi di Sumatera Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa budaya Jawa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya budaya lokal. Agustia (2016) meneliti peran tradisi Jawa dalam menjaga identitas sosial masyarakat transmigran Jawa di Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jawa menjadi alat pemersatu bagi masyarakat transmigran dan membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Teori ko-kultural, menurut Littlejohn (2017), menjelaskan interaksi antara kelompok dominan dan non-dominan. Teori ko-kultural digunakan untuk menguji bagaimana transmigran Jawa, sebagai non-dominan, berinteraksi dengan masyarakat lokal yakni masyarakat Lampung. Masyarakat transmigran yang menegosiasikan identitas yang dimiliki melalui Tradisi Tiban. Mark Orbe dalam Latifah et al. (2025) mengemukakan tiga strategi komunikasi yang digunakan kelompok non-dominan:

- 1) Asimilasi merupakan proses anggota kelompok *co-cultural* untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dominan sambil menghilangkan tanda-tanda verbal dan non-verbal yang melekat pada kelompok *co-cultural*.
- 2) Akomodasi, yaitu proses anggota ko-kultur menyesuaikan diri pada kelompok dominan yang dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman hidup, serta identitas yang dimiliki kelompok *co-culture*.
- 3) Separasi proses kelompok *co cultural* untuk memisahkan, menciptakan, dan menjaga identitas yang unik dari kelompok dominan (Griffin dkk., 2019: 451-455).

Muhardi (1994) mengkategorikan transmigrasi menjadi banyak jenis, antara lain:

- a) Transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang didanai pemerintah mengacu pada proses transmigrasi di mana seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah. Biasanya, transmigrasi berasal dari daerah dengan kepadatan populasi tinggi, kekeringan, atau bencana alam.
- b) Transmigrasi swakarsa adalah jenis transmigrasi yang ditentukan sendiri, di mana transmigran secara aktif mengekspresikan keinginan mereka untuk pindah. Peran pemerintah terbatas pada menyediakan bantuan dalam bentuk tanah, fasilitas kesehatan, peralatan pertanian, dan benih (Yusuf & Giyarsih, 2015).
- c) Transmigrasi swakarsa mandiri, yaitu transmigrasi ditandai dengan kesejahteraan diri, yang berarti transmigrasi menanggung seluruh biaya proses tanpa bantuan pemerintah.
- d) Transmigrasi desa mengacu pada relokasi seluruh populasi (bedol desa), termasuk dengan komponennya yang mengatur. Transmigrasi sering berasal dari daerah yang terkena bencana atau dari inisiatif pemerintah seperti pembangunan kolam atau reservoir. Akibatnya, penduduk desa atau kota dipindahkan ke tempat baru sambil mempertahankan struktur pemerintahan yang ada.
- e) Transmigrasi lokal mengacu pada migrasi individu di dalam provinsi atau pulau, termasuk relokasi orang dari satu daerah ke daerah lain. Transmigrasi sering berasal dari daerah yang terkena bencana alam, inisiatif pemerintah, atau deforestasi (Arman, 2006).
- f) Transmigrasi mengacu pada proses pindah dari satu tempat atau negara ke negara lain. PIR (*People's Core Plantation*), juga dikenal sebagai PIR Trans, diimplementasikan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di sebuah perkebunan.
- g) Transmigrasi spontan mengacu pada proses transmigrasi di mana transmigran sendiri menanggung seluruh biaya pembiayaan. Pemerintah sendiri menawarkan properti perumahan dan lahan pertanian.

- h) Transmigrasi khusus atau sektoral mengacu pada proses relokasi populasi karena terkena bencana alam.

Transmigran Jawa cenderung mempertahankan elemen-elemen inti dari budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru (Ningsih et al., 2016). Praktik-praktik seperti slametan hingga Tradisi Tiban seringkali tetap dilakukan, meskipun mungkin dengan modifikasi tertentu (Geertz, 1961). Bahasa Jawa, sebagai pembawa utama nilai-nilai budaya, tetap digunakan dalam lingkup keluarga dan komunitas transmigran, meskipun penggunaan bahasa Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda (Arif et al., 2024).

Kehadiran transmigran Jawa di daerah baru seringkali menimbulkan ketegangan dengan penduduk lokal, terutama terkait akses terhadap sumber daya alam dan perbedaan budaya (Mumtazinur, 2018). Namun, studi jangka panjang menunjukkan bahwa seiring waktu, terjadi proses integrasi dan akulturasi antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal (Hafid, 2016). Pernikahan antar-etnis dan adopsi praktik-praktik budaya satu sama lain merupakan indikator integrasi yang sering diamati (Pasaribu & Lase, 2023). Meskipun demikian, identitas ke-Jawa-an tetap menjadi elemen penting dalam identitas transmigran dan keturunan mereka.

Mengacu pada uraian di atas adalah bahwa budaya Jawa, yang kaya akan mitos, nilai-nilai moral, dan praktik budaya, tetap dipertahankan oleh masyarakat transmigran di daerah-daerah baru meskipun mengalami adaptasi dan asimilasi dengan budaya lokal; meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi dan budaya kontemporer, berbagai upaya dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Jawa di tengah dinamika interaksi budaya di zona transmigrasi.

2.6 Tinjauan Identitas Budaya

Littlejohn dkk (2017) menjelaskan bahwa identitas tertentu mempengaruhi interaksi komunikasi. Ting Toomey membagi teori negosiasi identitas menjadi dua yakni, identitas budaya dan identitas pribadi. Identitas budaya

seperti perbedaan agama, etnis, gender, dan ras. Sedangkan, identitas pribadi yakni minat, kemampuan, keterampilan, dan preferensi yang dimiliki suatu individu (Latifah et al., 2025).

Littlejohn et al. (2017) menyatakan individu yang dapat menyeimbangkan antara identitas pribadi dan budaya berada pada kondisi Functional Biculturalism. Posisi ini dicapai ketika individu dapat memahami identitas orang lain dan menghargai identitas yang mereka miliki (Littlejohn dkk., 2017). Teori ini juga menjelaskan tentang cultural transformer yang merupakan keadaan di mana suatu individu dapat beradaptasi dengan budaya lain dengan berpindah dari suatu konteks budaya ke budaya lain secara mindful (Littlejohn dkk., 2017). Kunci untuk mencapai keseimbangan tersebut adalah kompetensi antarbudaya, yang terdiri dari keterampilan negosiasi (Littlejohn dkk., 2017). Pengetahuan akan identitas, yakni memahami pentingnya identitas budaya/etnis dan melihat makna nilai tersebut bagi orang lain. Kesadaran/mindfulness berarti kesiapan untuk beralih ke perspektif baru secara sadar. Keterampilan negosiasi, yaitu kemampuan untuk menegosiasikan identitas melalui pengamatan, mendengarkan, empati, sensitivitas nonverbal, kesopanan, perubahan kerangka pemikiran dan kolaborasi.

Identitas budaya menurut Littlejohn (2017) ditandai oleh dua dimensi yaitu, nilai dan kepentingan. Nilai mencakup evaluasi individu untuk dirinya berdasarkan kepercayaan budaya. Kepentingan adalah kekuatan afiliasi yang dirasakan oleh kelompok tertentu dalam situasi tertentu (Littlejohn dkk., 2017). Tingkat nilai dan kepentingan sangat berpengaruh dalam hubungan kelompok budaya. Tingkat nilai dan kepentingan yang tinggi menyebabkan rasa aman dan nyaman berlebihan sehingga memunculkan perasaan etnosentrisme yang percaya bahwa kelompok budaya sendiri adalah yang terbaik. Rendahnya tingkat nilai dan kepentingan juga dapat menyebabkan rasa ketidakpercayaan pada budaya yang dimiliki. Sebagian besar dari individu menegosiasikan identitas untuk mengembangkan keseimbangan tingkat nilai dan kepercayaan (Littlejohn dkk., 2017).

Penting juga untuk menjelaskan bahwa identitas budaya dan budaya tradisional saling terkait. Keberadaan budaya tradisional inilah yang memungkinkan adanya identitas budaya. Ini adalah elemen dan karakteristik khusus dari budaya tradisional yang dimiliki oleh suatu komunitas. mengidentifikasi dirinya sebagai suatu keseluruhan yang memunculkan keberadaan identitas budaya. Demikian pula, memiliki identitas, baik budaya maupun bukan, bukan hanya mencerminkan atau memproyeksikan nilai-nilai ke luar dan karakteristik suatu kelompok, tetapi juga menyiratkan terciptanya batasan atau batas-batas di luar, terhadap apa yang asing bagi komunitas tersebut (Samour, 2005). Batasan yang dibuat ketika mendefinisikan identitas budaya juga menimbulkan perbedaan apa yang termasuk atau tidak termasuk dalam budaya tradisional, membatasi siapa yang termasuk dalam komunitas ini membentuk budaya tradisional budaya dan milik mereka yang mengidentifikasi diri mereka dengan identitas budaya milik ke budaya yang sama.

Berdasarkan deskripsi tersebut, identitas budaya dalam penelitian ini akan diposisikan sebagai kualitas kelompok yang mengalami dinamika berkesinambungan dan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Transformasi identitas budaya ini dipandang terkait dengan transformasi budaya tradisional, yang diindikasikan melalui perubahan budaya tradisional dalam identitas budaya dari komunitas yang bersangkutan.

2.7 Tinjauan Tentang Kekuasaan

Kekuasaan adalah konsep yang sangat ambigu dan tidak pernah menemukan definisi tunggal. Kita harus lebih mempertimbangkan berbagai perspektif saat mendefinisikan kekuasaan ini. Selain itu, pemahamannya tentang kekuasaan telah berkembang akhir-akhir ini. Kuasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara umum berarti kemampuan atau kesanggupan, kewenangan, dan kewenangan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus, memerintah, atau suatu kemampuan, kemampuan, atau kekuatan.

Kekuasaan dalam istilah lain yang paling umum digunakan untuk menerjemahkan kata kekuasaan. Kekuasaan berarti otoritas, aturan, dan kontrol, yang berarti kemampuan untuk menggerakkan segala upaya untuk mencapai tujuan atau kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang atau organisasi. Pada kehidupan sehari-hari, kita sering melihat dan mengalami sistem kekuasaan, yang berarti memiliki kemampuan untuk menguasai orang lain baik secara fisik maupun mental. dengan memaksa dan mengontrol mereka sampai mereka benar-benar patuh, dan dengan memanipulasi kebebasannya untuk memaksakan tindakan sesuai kehendak orang yang mempengaruhi secara sistematis (Windhu, 1992).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk secara sadar memaksakan kehendaknya pada orang lain dalam lingkup relasi kuasa kehidupan sosial meskipun mendapat pertentangan. Oleh karena itu, Weber berpendapat bahwa sistem kekuasaan dapat ditemukan di setiap bentuk relasi sosial, mulai dari keluarga, organisasi kemasyarakatan, instansi publik, hingga tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemerintahan. Dominasi-dominasi antar kelompok muncul sebagai legitimasi untuk mengontrol kelompok lain (Maliki, 2018).

Thomas Hobbes menggambarkan kekuasaan sebagai alat yang menarik bagi seseorang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, setiap orang berusaha keras untuk mendapatkan posisi kekuasaan yang dapat dimanfaatkan kemudian. Selain itu, mereka mengumpulkan aset, sumber daya, dan dukungan massa yang tak terhitung jumlahnya untuk memperoleh dan mempertahankan hal itu. Hobbes juga mengatakan bahwa manusia tidak mungkin menghindari konflik kepentingan karena sifat dasar manusia. Dia juga mengatakan bahwa manusia tidak mungkin menghindari kebutuhan akan kekuasaan absolut. Hanya dalam situasi yang dapat dikontrol ada pemerintahan atau negara yang memiliki kekuasaan absolut. Jika tidak ada itu, manusia akan kembali ke kehidupan rimba di mana mereka memangsa satu sama lain. Hobbes menyatakan bahwa sifat serakah manusia akan punah jika tidak ada negara. Oleh karena itu, negara dibangun untuk memastikan bahwa manusia tetap hidup. Untuk

memastikan bahwa manusia memiliki perlindungan, keteraturan, ketentraman, dan kedamaian, negara didirikan oleh para penguasa politik, yang memiliki kekuasaan absolut dan kemutlakan wewenang (Zulfan, 2018).

Francis Bacon menyebutkan apa yang dimaksud *power* adalah kekuatan, kemampuan atau kehendak yang dimiliki individu untuk berkuasa. *Power* disini dapat dipahami dalam beberapa bentuk yaitu teknologi, strategi, kemampuan dalam berbicara. Bacon melihat kekuasaan yang dibangun oleh individu tidak dimunculkan dalam suatu bentuk penindasan secara fisik, akan tetapi lebih ditekankan kemampuan untuk mengendalikan orang lain dari dalam. Kemampuan dalam berkuasa tidak digunakan semata-mata untuk melakukan penindasan, walaupun pada akhirnya *power* digunakan oleh individu maupun kelompok untuk menguasai dan melakukan dominasi (Irfan, 2016).

Namun, Galtung melihat kekuasaan sebagai konsep ilmu politik yang paling stabil, mendasar, dan kaya. Pada kajian fisika, konsep energi mirip dengan kekuasaan. Melihat dari perspektif relasi sosial, ini menunjukkan kekuasaan dalam pola-pola hubungan antar individu atau negara. Kekuasaan memiliki banyak segi, seperti berlian yang berubah bentuk dan memiliki pengertian baru. Menurut Galtung, relasi kuasa hanya dapat didefinisikan sebagai hubungan antara eksploitatif dan represif. Dengan asumsi bahwa setiap pola relasi kuasa merupakan relasi yang seimbang, pengertian yang dipersoalkan disini tidak mencakup semua model kekuasaan, seperti kekuasaan politik dan otoritasnya, tetapi hanya kekuasaan yang dibentuk dalam relasi kuasa yang tidak seimbang (Windhu, 1992).

2.8 Tinjauan Tentang Pengetahuan

Pengetahuan merujuk pada informasi yang dipahami atau disadari oleh individu. Pengetahuan tidak hanya terbatas pada deskripsi, hipotesis, konsep, prinsip atau prosedur, namun juga ditinjau dari aspek kebenaran dan nilai gunanya. Wujud pengetahuan merupakan informasi yang telah terintegrasi dengan pemahaman, penalaran dan kapasitas yang tertanam dalam pikiran

seseorang. Umumnya, pengetahuan memiliki kapabilitas untuk memprediksi sesuatu sebagai hasil dari identifikasi terhadap suatu pola.

Dari segi etimologi, istilah pengetahuan berasal dari kata Inggris *knowledge*. Sementara secara terminologi, menurut Sidi Gazalba, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang telah diketahui atau hasil dari proses mengetahui. Yang dimaksud dengan proses mengetahui adalah konsekuensi dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan merupakan seluruh konten yang ada dalam pikiran (Gazalba, 1992). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan komponen fundamental yang dimiliki manusia dalam keberadaannya di dunia. Hal ini karena pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia sebagai makhluk yang dibekali akal budi. Dengan demikian, manusia menjadi makhluk yang berbeda dari seluruh kategori lainnya yang ada di dunia seperti hewan (Nasution, 2016).

Banyak orang keliru mengartikan bahwa ilmu dan pengetahuan memiliki kesetaraan makna, padahal keduanya merupakan entitas yang berbeda. Ilmu dan pengetahuan kadang digabungkan menjadi satu frasa yang memiliki arti tersendiri. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu disetarakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu dianggap sama dengan pengetahuan. Namun jika kata ilmu dan pengetahuan tidak dikombinasikan menjadi satu frasa atau berdiri sendiri, akan terlihat perbedaan antara keduanya (Nurdin dkk, 2019).

Pengetahuan adalah segala hal yang dapat diketahui. Berbeda dengan ilmu yang merupakan bentuk pengetahuan, tetapi pengetahuan tidak selalu dapat dikategorikan sebagai ilmu, karena pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metodologi ilmiah, artinya dapat diperoleh melalui pengalaman keseharian atau berupa informasi yang telah kita terima dari orang lain. Sedangkan ilmu harus diperoleh melalui metodologi ilmiah, yaitu dengan menerapkan cara berpikir deduktif maupun induktif. Pengetahuan merupakan totalitas gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem

pengetahuan manusia yang telah distandarisasi secara teratur dan sistematis. Pengetahuan bersifat lebih spontan, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Cakupan pengetahuan jauh lebih luas dibandingkan ilmu pengetahuan, karena pengetahuan meliputi segala sesuatu yang diketahui oleh manusia tanpa perlu distandarisasi secara sistematis (Soelaiman, 2019).

Jenis-jenis pengetahuan secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Non Ilmiah/Pengetahuan Biasa (*Common Sense*)

Pengetahuan non ilmiah merupakan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Secara garis besar, pengetahuan non ilmiah ini merupakan hasil interpretasi manusia mengenai suatu objek tertentu yang dijumpai dalam aktivitas keseharian.

b. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan hasil pemahaman manusia yang didapatkan dengan menerapkan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah bentuk pengetahuan yang telah lebih tersempurnakan dan dapat dipertanggungjawabkan, karena telah memenuhi kriteria tertentu dengan pola berpikir yang khas, yakni metodologi ilmiah.

c. Pengetahuan Neosis (Filsafat)

Pengetahuan neosis (filsafat) merupakan pengetahuan yang tidak memiliki batasan, sehingga yang dicari adalah akar persoalan yang paling fundamental dalam setiap permasalahan. Pengetahuan yang berorientasi mencapai kebenaran hakiki yang mencakup disiplin-disiplin metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika atau pengetahuan yang fokus kajiannya adalah *arche* (asal mula), di mana *arche* ini meliputi epistemologi, metafisika, ontologi dan aksiologi.

d. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang hanya bersumber dari Tuhan melalui para-Nabi dan Rasul-Nya, yang bersifat absolut dan wajib diikuti oleh para penganutnya. Pengetahuan ini menjadi parameter kebenaran dalam suatu keyakinan serta berpedoman pada kitab suci-Nya.

2.9 Konsep Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault

Michel Foucault dilahirkan pada tahun 1926 di Poitiers, Prancis (Foucault, 2008). Lebih tepatnya pada tanggal 15 Oktober, dengan nama kecil Paul Michel Foucault. Ibunya bernama Anne Malapert, seorang anak dari dokter bedah dan ayahnya merupakan seorang ahli bedah sekaligus guru besar dalam bidang anatomi di sekolah kedokteran Poitiers. Keluarga Foucault tumbuh dalam lingkungan yang menerapkan pendidikan yang ketat dan anti-klerikal. Keluarga yang mengajari anak-anak mereka tradisi bukan agama.

Pendidikan awal Foucault diperoleh di Lycee Henry IV dan *College Saint Stanislas* di Poitiers, di mana dia selalu mendapat nilai terbaik dalam sejarah Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani. Setelah itu, Foucault memutuskan untuk masuk ke *Ecole Normale Supérieure* (ENS), meskipun pilihannya bertentangan dengan keinginan kakeknya dan ayahnya untuk menjadi dokter bedah (Kali, 2013).

Foucault sering dianggap sebagai seorang strukturalis, bersama dengan para penganut aliran seperti Barthes, Althusser, dan Levi-Strauss (Powell, 2015). Powell menyatakan bahwa Foucault menjawab pertanyaan yang berusaha membuat persamaan tersebut, ia konsisten: 'Saya berkewajiban untuk mengulanginya terus-menerus. Saya tidak pernah menggunakan konsep apa pun yang dapat dianggap sebagai ciri strukturalisme (1989). Mungkin cara terbaik untuk melihat ini adalah dengan memeriksa idenya tentang 'peristiwa' historis. Foucault menolak untuk melihat peristiwa sebagai gejala dari struktur budaya yang lebih dalam dan berfokus pada apa yang tampaknya marjinal sebagai indikasi hubungan kekuasaan. Peristiwa dengan demikian berbeda dalam kapasitasnya untuk menghasilkan efek. Kutipan berikut membantu kita melihat bagaimana ini dapat diterapkan pada analisis budaya:

"Masalahnya adalah untuk membedakan antara peristiwa, untuk membedakan jaringan dan tingkat di mana mereka berada, dan untuk menyusun kembali garis-garis di mana mereka terhubung dan melahirkan satu sama lain. Dari sini mengikuti penolakan analisis yang dituangkan dalam kerangka bidang simbolik atau domain struktur penanda, dan penggunaan analisis dalam hal silsilah hubungan kekuatan, pengembangan strategis, dan taktik. Di sini saya percaya titik referensi seseorang seharusnya bukan pada model bahasa (*langue*) dan isyarat yang hebat, tetapi pada model perang dan pertempuran" (Foucault 1980).

Foucault berpendapat bahwa kekuatan dan kuasa telah menyebar dalam relasi kuasa antar manusia, bukan sekadar hal yang dapat dimonopoli oleh negara atau entitas yang terukur. Kekuatan-kekuatan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek interaksi manusia; ini termasuk interaksi manusia satu sama lain, interaksi manusia dengan lingkungan mereka, dan yang lainnya. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada tataran individu dan subjek dalam lingkup paling mikro (Kelly, 1994). Praktiknya, kekuasaan hukum dan disiplin biasanya dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang ada secara bersamaan. Hal ini, misalnya, dapat diidentifikasi dalam lembaga-lembaga modern seperti penjara, sekolah, rumah sakit, dan tentara, di mana kekuasaan yang menindas tampaknya menyatu dengan kekuasaan yang produktif. Penggabungan inilah yang menjadikan subjek sebagai pengatur mereka sendiri (Foucault, 1991). Penyelenggara kekuasaan akan terus menciptakan entitas pengetahuan, begitupun sebaliknya, mereka akan menciptakan aspek kekuasaan.

Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Menurut Foucault, kekuasaan selalu diungkapkan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu menghasilkan kekuatan (Wandalibrata, 2019). Arifudin (2020) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Fitri, 2020). Pengetahuan dan

kekuasaan pada masyarakat modern berlangsung secara bersamaan. Semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Keinginan untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Dari pengetahuan tersebut seseorang dapat menguasai terhadap manusia lainnya.

Foucault memandang kekuasaan bukan sebagai kekuatan represif yang dimiliki oleh sekelompok orang, melainkan sebagai jaringan relasi kuasa yang kompleks dan terdesentralisasi yang menghasilkan efek tertentu. Kekuasaan beroperasi melalui berbagai mekanisme, termasuk institusi, norma, dan wacana. Foucault menantang gagasan tentang pengetahuan yang objektif dan netral. Menurutnya, pengetahuan selalu terikat dengan relasi kuasa dan digunakan untuk melegitimasi dan mempertahankan tatanan sosial tertentu (Wandalibrata, 2019).

Christensen (2024) menjelaskan terdapat dua model kekuasaan dalam konsep Foucault yakni model yuridis dan model disipliner. Model yuridis dicirikan oleh hal-hal berikut: (1) kekuasaan dimiliki (oleh individu, kelas sosial, warga negara, dsb.), (2) kekuasaan mengalir dari sumber sentral dari atas ke bawah (dari sistem yuridis, ekonomi, negara, dsb.), dan (3) ketika kekuasaan dijalankan, kekuasaan tersebut terutama bersifat represif (misalnya, sebagai larangan yang didukung oleh sanksi). Dengan kata lain, model yuridis sejauh ini setara dengan konseptualisasi kekuasaan yang terdapat dalam filsafat kesadaran Barat serta materialisme dialektis—dan tidak terkecuali dalam konseptualisasi kekuasaan kita sehari-hari. Sedangkan, model disipliner berkaitan dengan bentuk kekuasaan yang sama sekali berbeda, yaitu kekuasaan generatif, yang dalam banyak hal dapat dikatakan didefinisikan secara negatif dalam kaitannya dengan model yuridis. Model ini dicirikan oleh hal-hal berikut: (1) kekuasaan dijalankan dan bukan dimiliki, yaitu terdiri dari tindakan atas tindakan, (2) kekuasaan dianalisis sebagai sesuatu yang dapat turun dari bawah dan bergerak ke atas, artinya kekuasaan tidak dikondisikan oleh penguasa tetapi oleh wacana, dan (3) kekuasaan bukanlah sesuatu yang represif tetapi produktif, artinya kekuasaan menghasilkan subjektivitas mereka sendiri (Kelly, 1994).

Model disipliner digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini secara lebih lanjut, di mana pertanyaan tentang memiliki atau tidak memiliki kekuasaan diubah menjadi pertanyaan tentang bagaimana, dalam bentuk apa, dan dengan efek apa kekuasaan itu dijalankan. Kekuasaan terkait erat dengan pengetahuan. Bukan berarti pengetahuan adalah kekuasaan; kekuasaan dan pengetahuan masih dianggap sebagai dua domain yang terpisah, tetapi tidak akan pernah ada bidang pengetahuan tanpa bidang kekuasaan yang terlibat secara bersamaan (Foucault, 1980). Korelasi dan keterpisahan yang terjadi bersamaan ini ditekankan oleh Foucault dengan istilah kekuasaan/pengetahuan. Kekuasaan/pengetahuan menetapkan kerangka kerja untuk setiap wacana yang diberikan, yang berarti "segala sesuatu yang dikatakan" dalam suatu bidang pengetahuan (Foucault, 1980).

Pada konteks masyarakat kontemporer, setiap ruang berlangsungnya kekuasaan juga menjadi arena pengetahuan. Kajian Foucault yang telah diuraikan sebelumnya mengenai fenomena kegilaan, kini menjadi lahan yang produktif bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu seperti psikiatri, psikologi, kedokteran, sosiologi, kriminologi bahkan teologi. Sementara itu, produksi mendorong perkembangan ilmu ekonomi, statistika, sosiologi, dan psikologi. Sebaliknya, semua pengetahuan memfasilitasi dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Hasrat untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Pengetahuan merupakan mekanisme bagaimana kekuasaan mengkomposisikan diri kepada subjek tanpa memberikan kesan bahwa ia berasal dari subjek tertentu. Karena standar keilmiahan seolah-olah telah independen dari suatu subjek. Padahal hal ini sesungguhnya merupakan bagian dari strategi kekuasaan (Bahasoan, 2014).

Menurut Foucault, kebenaran bukanlah entitas tetap, melainkan konsep dinamis yang berkembang dalam konteks sejarah. Kebenaran muncul dari banyak interaksi, serta dari tekanan dan konflik. Menemukan kebenaran adalah kejadian umum dan tidak mencakup seluruh makna aslinya. Ini karena dalam bidang investigasi ilmiah, kebenaran ditentukan (Wandalibrata, 2019). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada hubungan saling bergantung antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan, yang menunjukkan bahwa ada

dorongan totaliter yang mendasari dibalik pencarian pengetahuan. Pemikiran Foucault ini memberikan perspektif baru dalam melihat Tradisi Tiban yang dilestarikan oleh masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Pengetahuan tentang makna tiban di produksi masyarakat dan Paguyuban Tiban untuk mempertahankan kekuasaan yang dimiliki melalui bidang pertanian.

Michel Foucault menawarkan perspektif yang kritis dan komprehensif untuk menganalisis Tradisi Tiban di masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Foucault menekankan pada hubungan kuasa, pengetahuan, dan disiplin dalam memahami bagaimana tradisi dibentuk dan dipelihara. Michel Foucault mengembangkan teori tentang relasi kuasa yang tidak terbatas pada hubungan hirarkis antara individu atau kelompok tertentu, tetapi juga terkait dengan cara kekuasaan tersebar dan terwujud dalam berbagai praktik sosial dan institusi.

Tradisi Tiban dapat dilihat sebagai alat kekuasaan yang berperan dalam membentuk identitas masyarakat transmigran. Kekuasaan beroperasi melalui normativitas sosial yang ditanamkan oleh Tradisi Tiban, yang menentukan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks komunitas. Politisasi Tradisi Tiban menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk memobilisasi atau mengarahkan identitas kolektif. Hal ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan kekuasaan melalui kontrol terhadap tradisi budaya, baik untuk tujuan legitimasi atau resistensi terhadap perubahan. Mereka yang mengontrol narasi tentang tradisi ini memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi bagaimana tradisi tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh anggota komunitas. Pengetahuan tentang Tradisi Tiban adalah hasil dari proses kekuasaan yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki otoritas untuk menginterpretasikan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Ini termasuk tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan institusi pendidikan atau agama.

Berdasarkan uraian di atas, konteks analisis Tradisi Tiban dalam masyarakat transmigran Jawa di Lampung, pendekatan Foucault dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih luas melalui indikator sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Relasi kuasa	a. Hibriditas dan Negosiasi Identitas • Adaptasi tradisi dengan budaya setempat. • Penggunaan Tradisi Tiban sebagai penanda identitas. • Konflik dan rekonsiliasi dengan masyarakat lokal. b. Resistensi - Resistensi terbuka (scott, 1985) • Penolakan eksplisit terhadap modifikasi Tradisi Tiban. • Protes terhadap campur tangan pihak luar dalam pelaksanaan tradisi. • Mempertahankan elemen-elemen asli meskipun bertentangan dengan norma baru. - Resistensi simbolik (abdullah, 2006) • Penggunaan simbol-simbol tradisional sebagai bentuk perlawanan. • Mempertahankan penggunaan bahasa asli dalam ritual. • Penolakan terhadap modernisasi alat-alat ritual. - Resistensi tersembunyi (Simatupang, 2013) • Melakukan Tradisi Tiban secara diam-diam. • Modifikasi minor yang tidak terlihat tapi bermakna. • Penggunaan narasi alternatif dalam transmisi tradisi
2	Pengetahuan	a. Sistem kepercayaan • Konsep kosmologi masyarakat terkait Tradisi Tiban. • Hubungan Tradisi Tiban dengan siklus pertanian. • Nilai-nilai spiritual yang terkandung. b. Transmisi Pengetahuan • Mekanisme pewarisan tradisi antar generasi. • Peran tokoh adat dan pemuka masyarakat. • Adaptasi pengetahuan dengan konteks lokal baru. c. Praktik ritual • Tahapan dan prosedur pelaksanaan. • Perlengkapan dan simbol yang digunakan. • Pantangan dan aturan adat. • Modifikasi elemen-elemen tradisi untuk menyesuaikan dengan konteks modern. • Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan Tradisi Tiban tradisional. • Penyesuaian waktu dan tempat pelaksanaan tradisi.

Sumber: Powell, 2015

Kekuasaan bekerja melalui wacana dan praktik keseharian yang membentuk kebenaran, norma, dan identitas individu maupun kelompok. Dalam konteks

penelitian ini, relasi kuasa Foucault digunakan untuk membaca dinamika internal paguyuban Tiban sebagai aktor sosial yang memproduksi, melestarikan, dan mengatur praktik tradisi serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat transmigran Jawa. Dalam ranah Pendidikan IPS, teori Foucault menjadi penting karena memberikan landasan untuk melihat bahwa nilai-nilai kewargaan dan identitas sosial tidak selalu ditanamkan secara netral, melainkan melalui proses kuasa dan resistensi. Tradisi Tiban, sebagai ekspresi budaya lokal, bukan hanya sarana pewarisan nilai (*citizenship transmission*), tetapi juga merupakan arena konflik, negosiasi, dan inovasi makna. Dengan demikian, IPS yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pewarisan norma, tetapi juga sebagai medan kritik sosial (*social studies as social criticism*), dapat menggunakan pendekatan Foucault untuk membongkar relasi-relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik pendidikan, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, teori Foucault dalam penelitian ini ditempatkan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana paguyuban Tiban membentuk, menjaga, dan mendistribusikan kekuasaan simbolik dalam proses pewarisan nilai budaya dan sosial di tengah perubahan zaman.

2.10 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini menyajikan tentang posisi atau keberadaan penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Kinanthi (2014) yang berjudul Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban (Studi Kasus di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar) dimana penelitian ini menggunakan metode diakronik dengan melihat perubahan tradisi di masa lampau dan sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan masyarakat dibarengi dengan perubahan kebudayaan tradisi kesenian Tiban. Tiban telah berfungsi sebagai hiburan dan bukan menjadi sarana Tradisi Tiban memohon hujan. Prinsip-prinsip tersebut berubah

dalam seiring perubahan diversifikasi pekerjaan, lahan pertanian, dan kemajuan dalam bertani (irigasi).

- 2) Penelitian ini dilakukan oleh Masrokhah et al. (2021) yang berjudul *Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik* dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskripsi, teori yang digunakan adalah teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tiban muncul pada masa pemerintahan tumenggung surontani dengan nilai-nilai yang terkandung sebagai harapan terhadap sesuatu yang mulia demi kesuburan dan pelestarian alam, peradaban manusia yang rela berkorban untuk mewujudkan harapan. Cambuk, mantra atau doa, serta Tradisi Tiban menjadi sebuah bukti adanya rambu dan penanda dalam kesenian Tiban.
- 3) Penelitian ini dilakukan oleh Mashuri (2024) yang berjudul *Tiban Trenggalek Art in Max Scheler's Hierarchy Of Values Perspective* dimana penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode interpretasi, teori yang digunakan adalah teori hierarki max scheler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Tiban merupakan kesenian yang lahir dari mataram Jawa yang mengandung empat hierarki nilai yaitu nilai kesenangan, nilai vitalitas, nilai spiritual, dan nilai kesucian.
- 4) Penelitian ini dilakukan oleh Barlan et al. (2014) yang berjudul *Peran Paguyuban Dalam Pembangunan Kawasan Desa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran paguyuban pada dasarnya memperkuat identitas etnik dan mendorong terjadinya pilarisasi masyarakat. Selain itu paguyuban etnis juga mendorong pembangunan kawasan desa melalui elit-elit yang tergabung di paguyuban tersebut untuk kepentingan etnisnya dan menjadi sarana pengaman bagi masyarakat miskin yang tidak bisa menerima manfaat langsung dari pembangunan kawasan tersebut.
- 5) Penelitian ini dilakukan oleh Arbi (2022) yang berjudul *Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Perspektif Musik dan Pertunjukan: Subversi Kebudayaan Komunitas Lima Gunung Magelang*, dimana penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan perspektif budaya. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa subversi budaya Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung menekankan pentingnya budaya alternatif atau kontra-budaya. Subversi budaya yang dipimpin oleh Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung menantang dominasi dan hegemoni budaya tertentu atas yang lain, menyebabkan munculnya ekspresi budaya yang beragam di antara suku-suku lain (menjadi sumber ilham bagi berbagai penciptaan, baik wacana, ekspresi, maupun produk kebudayaan).

- 6) Penelitian ini dilakukan Pratiwi et al. (2024) yang berjudul Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa Maro Sebo, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat 6 bentuk adaptasi yang terjadi dalam masyarakat transmigran Jawa di Desa Maro Sebo seperti adaptasi bahasa, religi, peralatan hidup, dan dampak positif serta negatif yang dirasakan oleh masyarakat asli Desa Maro Sebo.
- 7) Penelitian ini dilakukan oleh Alviawati (2021) yang berjudul Identitas Dan Integrasi Transmigran Jawa di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, dimana Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan desain berurutan yang menjelaskan, yang terdiri dari dua fase. Tahap pertama menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga transmigrasi Jawa di wilayah *Land of the Sea* membangun identitas mereka dengan cara yang konservatif, dengan warisan etnis mereka berfungsi sebagai dasar untuk pembangunan identitas. Area Transmigrasi adalah tempat di mana individu mempertahankan bahasa Jawa dan kebiasaan budaya. Transmigrasi dari Jawa secara aktif berkontribusi pada proses integrasi budaya dengan secara publik merangkul dan memperkuat nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, dan nasionalisme. Setiap individu bertanggung jawab untuk terlibat dalam negosiasi dengan menyeluruh memeriksa budaya dan bahasa penduduk asli dan lingkungan sekitarnya.
- 8) Penelitian ini dilakukan oleh Parasit (2023) yang berjudul Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa

pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal Mabulugo sangat dibutuhkan kedua etnis tersebut dengan mengedepankan kebersamaan dalam menopang pembangunan desa tersebut. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola adaptasi fungsional antara transmigran Bali dan penduduk lokal merupakan keinginan bersama untuk hidup damai satu sama lain, dengan cara saling menghargai, saling menghormati, dan saling memaklumi perbedaan kebiasaan dengan demikian tercipta kehidupan bersama yang saling damai dan menguntungkan antara transmigran Bali dan penduduk lokal.

- 9) Penelitian ini dilakukan oleh Utama & Hikmawan (2023) yang berjudul Relasi Kuasa Dalam Politisasi Laut di Pelabuhan Karangantu Serang, Banten. Dimana, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok bos lokal menggunakan status sosial, *power*, dan kekayaan mereka untuk membangun sebuah relasi dengan beberapa kelompok nelayan di Karangantu, menguasai dan membagi spot tangkap ikan di laut melalui relasi kuasa yang mereka ciptakan dengan beberapa kelompok nelayan, mengklasifikasikan diri mereka sebagai kelompok pemodal bagi nelayan lain, untuk menciptakan sebuah kerja sama yang menguntungkan mereka sebagai kelompok bos lokal.

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan riset-riset yang pernah dilakukan sebelumnya, pembaharuan berada pada teori dan juga fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk tradisi, perubahan tradisi dari masyarakat Jawa asli dan masyarakat transmigran dalam pengaruh modernisasi, sedangkan penulis berfokus dalam melihat bagaimana Tradisi Tiban dipandang dan dianalisis menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault secara struktural dan kritis. Penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang relasi kuasa yang timbul dalam Tradisi Tiban dan posisi masyarakat transmigran di daerah Lampung Timur. Sehingga diperlukan kajian mendalam tentang berbagai aspek utama terkait dengan Tradisi Tiban dalam konteks masyarakat transmigran, yaitu konstruksi identitas, pengaruh kekuasaan, produksi dan kontrol pengetahuan, adaptasi terhadap struktur

kekuasaan, dan representasi dalam diskursus publik melalui kacamata teori relasi kuasa Michel Foucault.

Penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault, yang berbeda dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian lain, seperti teori semiotika Ferdinand de Saussure atau teori hierarki nilai Max Scheler. Foucault fokus pada bagaimana kekuasaan menyebar melalui jaringan sosial dan wacana, serta bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait dan membentuk praktik sosial. Ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang peran paguyuban tiban dalam Tradisi Tiban, bukan hanya sebagai Tradisi Tiban atau kesenian, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial dan kekuasaan.

Penelitian menggarisbawahi bagaimana kekuasaan beroperasi dalam berbagai mekanisme sosial, termasuk institusi, norma, dan diskursus yang ada pada diri paguyuban tiban. Penelitian ini juga menekankan aspek resistensi dalam relasi kuasa. Sementara penelitian lain mungkin fokus pada perubahan budaya atau integrasi sosial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat transmigran Jawa mungkin menanggapi dan menolak kontrol sosial atau dominasi yang diterapkan oleh penduduk lokal atau struktur kekuasaan lainnya. Dengan mengintegrasikan teori Foucault, penelitian ini menawarkan kontribusi baru untuk memahami Tradisi Tiban dalam konteks transmigrasi dan modernisasi. Ini berfokus pada dinamika kekuasaan yang lebih luas dan bagaimana tradisi dan budaya berfungsi dalam jaringan sosial yang kompleks, sementara penelitian lain cenderung lebih terfokus pada aspek ritual, perubahan budaya, atau adaptasi individu.

2.11 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk dapat atau bisa

memudahkan seorang peneliti itu di dalam merumuskan hipotesis penelitiannya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan yang kompleks antara peran paguyuban tiban yang diuraikan dalam teori relasi kuasa Michel Foucault. Teori relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault menyatakan bahwa relasi kuasa tidak terbatas pada hubungan hirarkis antara individu atau kelompok tertentu, tetapi juga terkait dengan cara kekuasaan tersebar dan terwujud dalam berbagai praktik sosial dan institusi. Analisis Tradisi Tiban dalam masyarakat transmigran Jawa di Lampung, pendekatan Foucault dapat memberikan beberapa sudut pandang. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya terkait dengan tindakan atau kontrol langsung dari satu kelompok terhadap yang lain, tetapi juga diproduksi dan dipertahankan melalui diskursus atau cara-cara berbicara dan berpikir tentang kekuasaan itu sendiri. Tradisi Tiban dapat dilihat sebagai alat kekuasaan yang berperan dalam membentuk identitas masyarakat transmigran. Kekuasaan beroperasi melalui normativitas sosial yang ditanamkan oleh tradisi ini, yang menentukan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks komunitas. Politisasi Tradisi Tiban menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk memobilisasi atau mengarahkan identitas kolektif. Ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan kekuasaan melalui kontrol terhadap tradisi budaya, baik untuk tujuan legitimasi atau resistensi terhadap perubahan.

Selain teori Michel Foucault, penelitian ini juga menggunakan teori relasi kuasa Max Weber. Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk secara sadar memaksakan kehendaknya pada orang lain dalam lingkup relasi kehidupan sosial meskipun mendapat tentangan dan tentangan. Oleh karena itu, Weber berpendapat bahwa sistem kekuasaan dapat ditemukan di setiap bentuk relasi sosial, mulai dari keluarga, organisasi kemasyarakatan, instansi publik, hingga tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemerintahan. Dominasi-dominasi antar kelompok muncul sebagai legitimasi untuk mengontrol kelompok lain (Maliki, 2018).

Dalam kerangka pemikiran ini, aspek dinamika Tradisi Tiban ini mencakup beberapa aspek adaptasi terhadap perubahan zaman, perubahan fungsi tradisi, variasi dalam praktik tradisi, dan perubahan makna. Dinamika Tradisi Tiban muncul sebagai sebuah perkembangan masyarakat yang telah mengalami adaptasi dengan masyarakat lokal. Tiban berasal dari bahasa Jawa ‘tibo’, di mana diterjemahkan menjadi "tiba-tiba". Tradisi Tiban telah dipertahankan melalui generasi berturut-turut dari waktu nenek moyang mereka. Menurut narasi rakyat, sejarah Tiban berasal dari kehadiran dua orang gembala yang sedang mencari sumber air untuk menyediakan hewan mereka. Akhirnya, kedua orang itu menemukan salah satu sumber yang sudah mundur, dan kemudian terlibat dalam konflik atas sumber yang lebih kecil (Viesta & Salim, 2020).

Tradisi Tiban di bawa oleh masyarakat transmigran Jawa ke Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Lampung Timur. Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Hargomulyo merupakan transmigran yang digulirkannya program Politik Etis oleh Pemerintah Hindia Belanda di awal abad 20. Kolonisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda telah menjadikan Provinsi Lampung sebagai tujuan proyek kolonisasi. Kolonisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda telah berdampak pada lahirnya Desa-Desa baru, salah satunya adalah Desa Hargomulyo atau Bedeng 66. Desa Hargomulyo terbentuk pada 1941 dengan mayoritas masyarakat berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kehidupan orang Jawa di Desa Hargomulyo melahirkan identitas kolektif yang kemudian berkembang dalam sisi kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Jawa masih diyakini hingga saat ini yang telah tertera dalam Tradisi Tiban. Budaya Jawa dan transmigrasi memiliki hubungan yang erat dan kompleks. Tradisi Tiban dibawa oleh masyarakat transmigran ke provinsi Lampung (lokasi transmigrasi), dan budaya tersebut berinteraksi dengan budaya lokal. Konsep pengetahuan dalam Tradisi Tiban mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam, kesadaran akan ketergantungan, penghormatan terhadap leluhur dan roh alam, serta semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi ini menjadi bagian penting dari budaya lokal dan terus

dilestarikan sebagai wujud kearifan lokal dalam menghadapi tantangan alam. Maulidin et al. (2024) menjelaskan kearifan lokal ini mencerminkan cara hidup masyarakat yang sudah terbentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan turun temurun.

Tradisi Tiban berkembang di Desa Hargomulyo yang ditandai dengan inisiator pengembang seorang tetua adat atau sesepuh. Berkembangnya Tradisi Tiban ini melahirkan beberapa komunitas Paguyuban Tiban di beberapa Desa ataupun kecamatan di Lampung Timur. Komunitas Paguyuban Tiban Badak Lampung merupakan komunitas tertua yang ada di Lampung Timur yang telah terbentuk pada tahun 2018. Nama Badak Lampung dimaknai sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dengan budaya Lampung dan Sumatera. Penggunaan simbol Badak ialah badak merupakan hewan lokal Sumatera menunjukkan penghormatan terhadap kearifan lokal dan budaya setempat. Disisi lain, dalam tradisi Jawa, nama paguyuban sering mengandung filosofi tertentu, dan "Badak" mungkin merepresentasikan keteguhan dalam menjaga budaya asal sambil beradaptasi dengan lingkungan baru.

Komunitas Paguyuban Badak Lampung memiliki pengaruh besar dalam proses kegiatan hingga kebijakan pengaturan. Para pengurus komunitas paguyuban tiban merupakan para tetua atau sesepuh. Melalui usia dan pengalaman terbentuk perbedaan kehormatan yang dimiliki, sehingga kekuasaan terbentuk secara alamiah dalam masyarakat. Pengetahuan terhadap makna Tradisi Tiban dikembangkan ke dalam masyarakat lebih luas dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Hargomulyo. Fenomena sosial ini dapat dipahami lebih dalam menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan melihat bagaimana komunitas Paguyuban Tiban dalam menerapkan kekuasaan dan pengetahuan yang dimiliki pada masyarakat Jawa di masyarakat Desa Hargomulyo hingga masyarakat Jawa di Lampung Timur.

Berkembangnya Tradisi Tiban hingga saat ini, terdapat perubahan-perubahan dalam aspek waktu, tempat pelaksanaan, makna tradisi, alat atau properti yang digunakan, pemain, hingga pakaian yang digunakan. Perubahan ini tidak

lain merupakan sebuah dinamika yang timbul dalam proses adaptasi modernisasi, adaptasi dengan masyarakat, hingga adaptasi pada sistem kesehatan. Dinamika tradisi ini di inisiasi oleh paguyuban tiban sebagai pemegang kekuasaan dalam tradisi yang berkolaborasi dengan pemerintah lokal. Hal ini tentu menjadi menarik dalam aspek sosial budaya jika dikaitkan dalam teori relasi kuasa.

Foucault memperkenalkan konsep *power/knowledge* untuk menunjukkan bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling terkait erat. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral atau bebas dari pengaruh kekuasaan; sebaliknya, pengetahuan diciptakan dalam konteks hubungan kekuasaan dan digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan tersebut. Kontrol atas pengetahuan Tradisi Tiban mencerminkan struktur kekuasaan yang ada dalam komunitas. Mereka yang mengontrol narasi tentang tradisi ini memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi bagaimana tradisi tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh anggota komunitas. Pengetahuan tentang Tradisi Tiban adalah hasil dari proses kekuasaan yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki otoritas untuk menginterpretasikan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Ini termasuk tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan institusi pendidikan atau agama.

Konsep kekuasaan menurut Michel Foucault merupakan suatu pemahaman bahwa pengetahuan merupakan alat untuk berkuasa, Foucault mengaitkan pengetahuan secara eksplisit untuk mendapatkan sebuah kekuatan (*power*), dengan menggabungkan sebuah pengetahuan dan kekuasaan (*knowledge and power*) sebagai strategi untuk mengoperasikan kekuasaan. Foucault mengkaji kekuasaan bukan diawali dari pertanyaan seperti apa kekuasaan dan siapa yang memiliki kekuasaan, Foucault memahami kajian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti bagaimana kekuasaan itu beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Foucault memberikan beberapa indikator berjalannya sebuah relasi kuasa, yang kemudian menjadi sebuah alur untuk melihat terbentuknya sebuah kekuasaan dimulai dari sebuah pengetahuan, *panopticon* (bentuk pengawasan), simbol kekuasaan, hingga terbentuknya pendisiplinan, dan penormalisasian kekuasaan, yang diakhiri

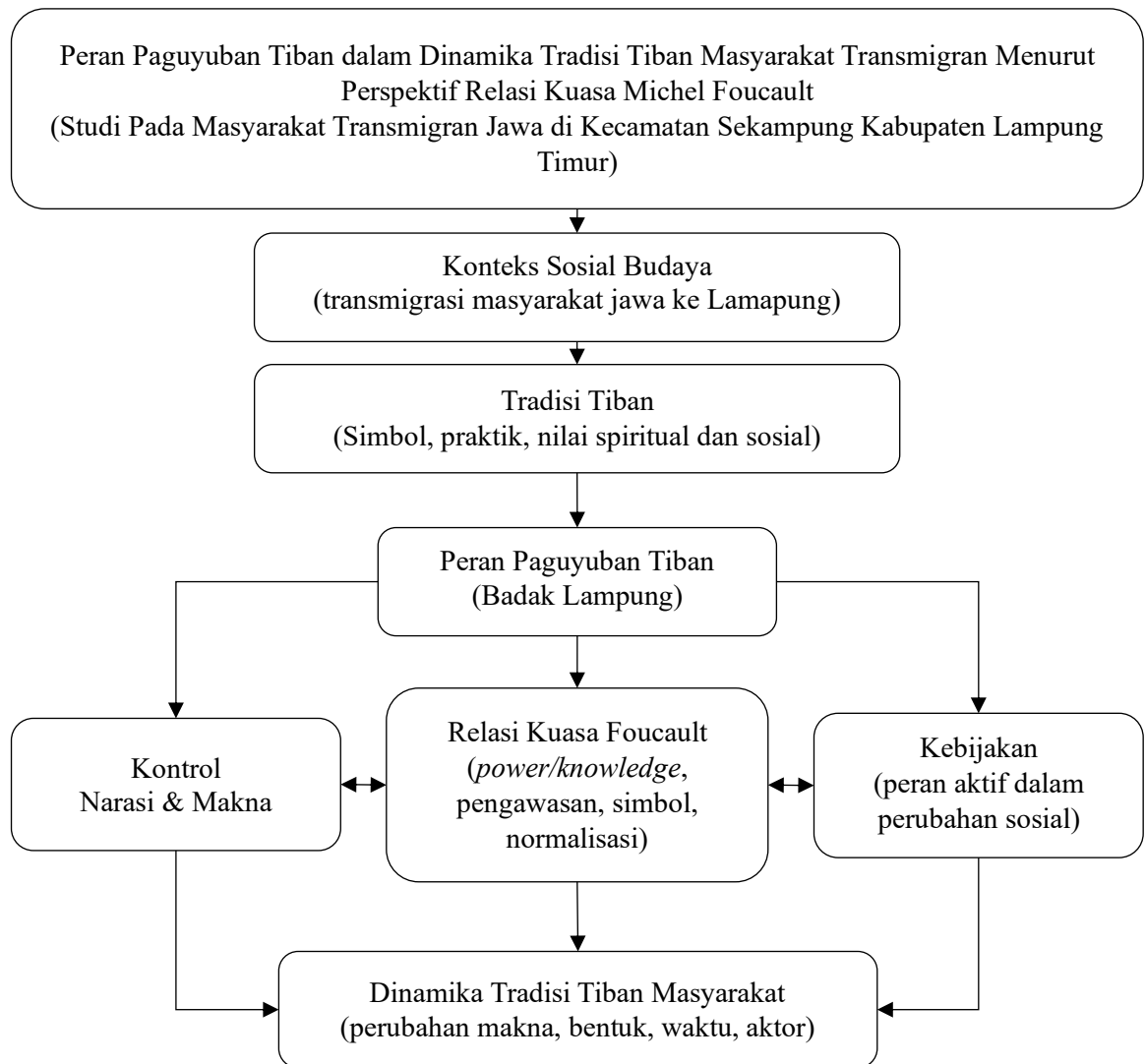
dengan sebuah konsep *patronase* dengan melihat peran dari keberadaan bos lokal dalam beroperasinya sebuah relasi kuasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran paguyuban Tiban dalam masyarakat transmigran melalui lensa teori relasi kuasa Michel Foucault. Penelitian ini, menggunakan konsep relasi kuasa dari Foucault digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini dipertahankan, diubah, dan dipolitisasi dalam komunitas paguyuban tiban. Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana pengetahuan tentang Tradisi Tiban diproduksi, diperoleh, dan dikontrol dalam komunitas paguyuban tiban. Pandangan Foucault, menjelaskan pengetahuan dan kuasa saling terkait dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kekuasaan itu beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan oleh komunitas paguyuban tiban.

Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana praktik-praktik yang terkait dengan Tradisi Tiban diadaptasi atau diubah sebagai respons terhadap struktur kekuasaan yang ada. Adaptasi dan perubahan ini mencerminkan dinamika kuasa yang beroperasi dalam komunitas, di mana pihak-pihak tertentu mungkin memiliki kepentingan dalam mempertahankan atau mengubah tradisi sesuai dengan situasi dan kondisi baru. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam praktik Tradisi Tiban dan bagaimana komunitas merespons perubahan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan teori relasi kuasa Michel Foucault, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika Tradisi Tiban dalam masyarakat transmigran. Penelitian ini mengungkap kompleksitas interaksi antara tradisi, identitas, dan kuasa dalam konteks transmigrasi, serta memberikan kontribusi penting dalam studi ilmu pengetahuan sosial.

2.12 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian Dinamika Tradisi Tiban Masyarakat Transmigran Dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat transmigran Jawa terkait Tradisi Tiban dan peran paguyuban Tiban. Penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data yang bersifat naratif dan interpretatif, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah deskripsi budaya atau aspek budaya dari suatu kelompok masyarakat berdasarkan pengamatan dan interaksi langsung dengan anggota kelompok tersebut. Geertz menekankan pentingnya *thick description* atau deskripsi mendalam dalam memahami makna simbolik dan tindakan sosial dalam budaya tertentu. Etnografi akan memberikan wawasan yang mendalam dan holistik tentang bagaimana Tradisi Tiban digunakan, dipertahankan, diubah, dan direpresentasikan dalam masyarakat transmigran, serta bagaimana relasi kuasa mempengaruhi proses-proses tersebut.

Menurut Bungin (2012) penelitian etnografi mengacu pada pengamatan metodis dan pemeriksaan budaya kelompok, komunitas, atau suku tertentu, yang dilakukan di lapangan selama jangka waktu tertentu. Pendekatan penelitian kualitatif ini melibatkan dengan hati-hati dan secara alami membenamkan manusia dalam pengaturan sosial-budaya mereka. Ini sering ditandai dengan mempelajari fenomena yang terkait dengan etnisitas. Etnografi digunakan untuk memeriksa perilaku manusia yang berkaitan

dengan kemajuan teknologi komunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian etnografi terjadi dalam cara siklikal atau siklus dan bukan linear.

Metode adalah pendekatan utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, seringkali termasuk penggunaan dan evaluasi sekumpulan hipotesis, prosedur, dan instrumen spesifik (Surakhmad, 1982). Teknik adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami subjek yang merupakan fokus bidang ilmiah yang relevan (Sayuti, 1989). Berdasarkan sudut pandang di atas, strategi dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan merupakan tempat yang dipilih sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Sekampung. Pemilihan di lokasi kecamatan Sekampung dikarenakan adanya beberapa pertimbangan:

- a. Kecamatan Sekampung memiliki komunitas Tiban yang paling besar di daerah Lampung Timur dengan nama Paguyuban Badak Lampung.
- b. Kecamatan Sekampung didominasi oleh penduduk Transmigran Jawa Timur sejak puluhan tahun lalu melalui program transmigrasi pemerintah dan mandiri. Masyarakat transmigran Jawa di Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dari berbagai suku dan budaya, selain itu masyarakat transmigran dominan beragama Islam. Tradisi Tiban menjadi salah satu identitas budaya Jawa yang mereka pertahankan di tengah keragaman budaya di Lampung.
- c. Para transmigran Jawa memiliki sistem mata pencaharian sebagai seorang petani atau pekebun dengan pengairan yang sederhana seperti mengandalkan air hujan dan aliran sungai. Berkembangnya teknologi dan komunikasi pekerjaan dalam bidang pertanian, menumbuhkan kebijakan pengairan dengan sistem irigasi sungai dan danau. Sehingga sistem tanam menggunakan perhitungan kalender Jawa sebagian besar tidak berlaku;

tetapi masih dimanfaatkan dalam praktik kesiapan kondisi alam dan solusi terhadap masalah-masalah yang muncul. Perubahan ini berkorelasi dalam sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.

- d. Kecamatan sekampung atau desa Hargomulyo memiliki komunitas paguyuban tiban terbesar di Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, sesepuh atau penasehat Tiban di Provinsi Lampung berasal dari Desa Hargomulyo dengan nama mbah haji bahan. Mbah Haji Bahan merupakan salah satu sesepuh yang memulai dan melestarikan Tradisi Tiban setelah dilakukannya transmigrasi.

Berdasarkan uraian di atas, Kecamatan Sekampung sangat cocok untuk dijadikan lokasi penelitian dengan menganalisis Tradisi Tiban melalui kacamata teori relasi kuasa Michel Foucault. Para petani memiliki hubungan *patron-client* dengan beberapa kondisi dimana seorang *patron* adalah paguyuban Tiban dan pemerintah, sedangkan masyarakat transmigran jawa adalah *client*. Hubungan ini terjadi pada posisi *patron* memberikan solusi dari masalah yang dihadapi petani terkait dengan sumber air dalam proses pertanian. Oleh karena itu setidaknya terdapat 5 paguyuban Tiban yang tersebar di beberapa wilayah Lampung Timur seperti berikut:

1. Seni Tiban Badak Lampung (Kecamatan Sekampung)
2. Seni Tiban DMS (Gabungan Tiban Bumi Agung)
3. Seni Tiban Pasti Tahan (Tanjung Harapan)
4. Seni Tiban Gantian (Gabungan Tiban Batanghari)
5. Seni Tiban Singo Loreng (Gabungan Tiban Tanjung Kari)
6. Seni Tiban Langgeng

Hal tersebut menunjukkan konsistensi masyarakat transmigran jawa melestarikan Tradisi Tiban sebagai identitas kolektif suku Jawa. Hubungan sosial yang lahir dari paguyuban ini melahirkan identitas bukan semata-mata pada satu desa maupun kecamatan melainkan juga pada lingkup kabupaten; biasanya kegiatan Tiban dilakukan dengan mengundang paguyuban Tiban dari kabupaten lain dan paguyuban Tiban dari provinsi Jawa Timur. Uraian tersebut menempatkan keinginan mendalam bagi peneliti untuk mengkaji

lebih dalam menggunakan perspektif yang berbeda yakni menggunakan konsep relasi kuasa dalam memahami Tradisi Tiban.

Pemilihan Desa Hargomulyo sebagai lokasi penelitian meskipun terdapat desa-desa lain yang juga memiliki paguyuban Tiban, dapat dipahami melalui beberapa alasan yang menunjukkan keunggulan dan berbagai keistimewaan desa tersebut terkait Tradisi Tiban. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa keberadaan dan pengelolaan tradisi di desa Hargomulyo menunjukkan atribut tertentu yang membuatnya menjadi fokus utama untuk studi mendalam.

Pertama, desa Hargomulyo memiliki keberhasilan dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Tiban dengan cara yang relatif otentik dan inovatif. Pengelolaan Tradisi Tiban yang melibatkan inovasi, seperti inkorporasi media modern dan perubahan lokasi yang lebih tertib, menunjukkan adanya kemampuan desa ini dalam menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Hal ini menjadikan desa Hargomulyo sebagai contoh nyata dari pelestarian tradisi yang mampu beradaptasi sekaligus menjaga keaslian.

Kedua, desa ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dan keberlanjutan tradisi melalui kegiatan edukasi, regenerasi, serta pengaturan kolektif yang kuat. Kegiatan musyawarah dan kolaborasi yang dijalankan secara efektif menunjukkan struktur komunitas yang solid dan mampu mengelola tradisi secara kolektif serta berkelanjutan.

Ketiga, keberadaan paguyuban Tiban di desa Hargomulyo terlihat lebih aktif dan inovatif dalam melakukan inovasi dan dokumentasi tradisi. Mereka mengintegrasikan media visual, tulisan, dan digital secara sistematis, yang tidak hanya memudahkan penyebaran tradisi ke generasi muda tetapi juga memperkuat identitas dan eksistensi tradisi tersebut di tengah arus perubahan.

Faktor yang membuktikan keunggulan paguyuban Tiban di Hargomulyo dibanding desa lain termasuk keaktifan mereka dalam melakukan inovasi, pengelolaan yang transparan dan kolektif, komitmen terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional, serta keberhasilannya dalam menjembatani tradisi lama dengan modernitas. Mereka mampu menjaga keaslian sambil menyesuaikan

dengan zaman sehingga tradisi tetap relevan dan diminati masyarakat modern, termasuk generasi muda.

Secara keseluruhan, pemilihan Hargomulyo bukan hanya karena keberadaan paguyuban yang aktif, tetapi juga karena faktor keberhasilan mereka dalam mengelola tradisi secara inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta kemampuannya menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan modernisasi yang relevan. Oleh karena itu, desa Hargomulyo dapat dikatakan memiliki posisi yang lebih unggul dan representatif untuk menjadi studi kasus mengenai dinamika dan pelestarian Tradisi Tiban saat ini.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting karena menentukan lingkup penelitian, dan mendiskusikan studi yang dilakukan memainkan peran penting dalam mengarahkan dan menginstruksikan trajektori penelitian. Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa tindakan fokus dan membatasi pengumpulan data dapat dilihat sebagai sarana yang berharga untuk mengurangi jumlah data yang diharapkan. Ini adalah metode analisis preliminar yang menghilangkan beberapa faktor sementara memperhitungkan yang lain. Dengan menggunakan proses konsentrasi, seseorang dapat mencegah akumulasi fakta acak dan kehadiran informasi yang berlebihan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk membantu peneliti dalam melakukan studi mereka, dengan demikian membatasi lingkup hanya beberapa elemen atau komponen spesifik yang selaras dengan tema yang ditentukan sebelumnya.

Moleong (2007) menyatakan bahwa tujuan penekanan penelitian adalah:

1. Untuk membatasi studi sehingga tidak melebar.
2. Secara efektif berguna untuk menyaring informasi yang mengalir.

Dengan adanya fokus penelitian, tidak akan menghadirkan pengumpulan data yang tidak relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan perspektif relasi kuasa Michel Foucault untuk

menganalisis bagaimana kekuasaan mempengaruhi berbagai aspek terkait dengan Tradisi Tiban dalam komunitas transmigran, sebagai berikut:

1. Identitas masyarakat transmigran dikonstruksi dan dipengaruhi oleh kekuasaan dalam konteks baru.
2. Dinamika Tradisi Tiban yang terjadi dalam masyarakat transmigran Jawa yang tinggal di Lampung sebagai bentuk akibat perkembangan zaman atau modernitas yang terjadi.
3. Praktik-praktik terkait dengan Tradisi Tiban diadaptasi atau diubah sebagai respons terhadap struktur kekuasaan dan bagaimana interaksi dengan kekuasaan mengubah praktik tradisi tersebut. Perubahan praktik dalam tradisi menimbulkan negosiasi dan resistensi dalam setiap perubahan praktik yang dilakukan oleh para penguasa tradisi.
4. Tradisi Tiban direpresentasikan dalam diskursus publik atau oleh aktor sosial dalam masyarakat transmigran, dan bagaimana representasi ini mempengaruhi pemahaman dan pengalaman tradisi oleh individu dan kelompok dalam komunitas.

Variabel adalah entitas konseptual yang dapat mengasumsikan beberapa nilai (Singarimbun & Effendi, 1989). Istilah variabel mengacu pada tujuan penelitian atau subjek utama penelitian (Arikunto, 2006). Variabel adalah entitas konseptual yang dapat memiliki banyak nilai. Variabel dalam ilmu sosial berasal dari konsep abstrak yang membutuhkan penjelasan dan modifikasi agar dapat diukur dan digunakan secara efektif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas masyarakat transmigran dikonstruksi dan dipengaruhi oleh kekuasaan, Cara pengetahuan tentang Tradisi Tiban dihasilkan, diperoleh, atau dikontrol oleh berbagai pihak, praktik-praktik Tradisi Tiban diadaptasi atau diubah dalam merespons kekuasaan, dan cara Tradisi Tiban direpresentasikan dalam diskursus publik dan oleh aktor sosial serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman tradisi.

3.4 Subjek Penelitian

Seorang informan adalah seseorang yang mengandalkan untuk memberikan informasi yang didasarkan. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 12 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Informan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Tradisi Tiban, termasuk sejarah, makna, dan praktik tradisi yang dapat dibuktikan berdasarkan usia, pengalaman, dan pengurus paguyuban Tiban. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah terintegrasi secara luas dengan lokasi penelitian, ditandai dengan kapasitasnya untuk memberikan informasi langsung mengenai topik yang ditanyakan.
- b. Informan harus memiliki pengalaman dalam berpartisipasi dalam Tradisi Tiban, baik sebagai pelaku maupun sebagai pengamat. Hal ini menunjukkan bahwa individu terikat dan aktif terlibat dalam lingkungan dan kegiatan yang menjadi fokus penyelidikan.
- c. Informan harus mewakili berbagai kelompok dalam masyarakat transmigran Jawa, seperti usia, status sosial, dan latar belakang budaya.
- d. Informan harus bersedia untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka tentang Tradisi Tiban dengan peneliti. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki banyak pengetahuan yang dibutuhkan peneliti, serta banyak waktu atau kesempatan untuk memperoleh informasi lebih lanjut (Spradley, 1997).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive*, *snowball*, teknik etnografi. Pemilihan *purposive*, peneliti dapat memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh masyarakat, pemuka agama, sesepuh tradisi, dan anggota masyarakat transmigran Jawa. Teknik *snowball*, peneliti dapat memulai dengan informan tambahan yakni Kepala Desa Hargomulyo (Bapak Setyo Harsono, S.Pd) untuk membawa peneliti kepada informan kunci yang memiliki pengetahuan luas tentang Tradisi Tiban seperti sesepuh paguyuban. Informan kunci ini kemudian dapat merekomendasikan informan lain yang relevan dengan penelitian. Teknik Etnografi, peneliti dapat terlibat langsung dalam kehidupan

masyarakat transmigran Jawa dan mengamati bagaimana mereka mempraktikkan Tradisi Tiban. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadiri acara-acara Tiban, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan melakukan percakapan informal dengan anggota masyarakat.

Peneliti memilih informan yang mampu menjelaskan Tradisi Tiban sesuai dengan tujuan penelitian melalui sudut pandang relasi kuasa. Berkaitan rincian rencana informan yang ditemui yaitu:

1. Sesebuah atau penasehat Tradisi Tiban sebagai informan kunci, seseorang yang memiliki wawasan tentang Tradisi Tiban yang kemudian dapat menjelaskan secara baik tentang sejarah dan dinamika masyarakat transmigran Jawa dan nilai-nilai Tradisi Tiban secara kokoh dan komparatif.
2. Ketua dan anggota paguyuban Tiban di Kecamatan Sekampung. Ketua paguyuban dapat menjelaskan secara baik tentang dinamika Tradisi Tiban, negosiasi dan resistensi dalam praktik Tradisi Tiban sepanjang dalam masa jabatannya.
3. Masyarakat transmigran Jawa yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai praktik-praktik Tradisi Tiban yang mencakup usia muda dan usia tua.
4. Pemuka agama dimana informan dapat memberikan pemahaman dengan sudut pandang yang berbeda terkait ritus spiritual kejawaan Tradisi Tiban.

Penentuan informan yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dalam penelitian tentang Tradisi Tiban di masyarakat transmigran Jawa. Peneliti harus menggunakan berbagai metode untuk memilih informan yang mewakili berbagai kelompok dalam masyarakat dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan Tradisi Tiban. Peneliti juga harus memperhatikan aspek etika penelitian, seperti *informed consent*, kerahasiaan, dan respek terhadap budaya dan tradisi masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, hal tersebut dikarenakan mendapatkan data merupakan tujuan utama dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu antara:

1. Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan informan berkaitan dengan masalah yang dibahas. Wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara beberapa informan secara langsung di lokasi dan waktu yang disepakati bersama untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait fokus penelitian. Informan dalam wawancara ini adalah pimpinan adat atau sesepuh Tradisi Tiban, ketua dan anggota paguyuban Tiban Badak Lampung, masyarakat transmigran dan pemerintah desa.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini pengamatan yang dilakukan berupa aktivitas relasi sosial yang terbentuk di lokasi tersebut dalam melakukan kegiatan bersama. Peneliti mengamati bagaimana hubungan sosial yang tercipta baik itu antara individu satu dengan lainnya dalam masyarakat, hubungan sosial antara komponen masyarakat setempat dengan warga, hubungan antara pemerintah dengan warga sehingga bisa tergambar kekuatan modal sosial yang ada disana.

Pada saat peneliti turun lapangan, observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi non partisipan. Peneliti mengamati Tradisi Tiban dari jarak jauh tanpa terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara merekam video atau mendokumentasi foto, dan mencatat deskripsi detail tentang apa yang diamati. Peneliti juga melakukan

wawancara singkat dengan anggota masyarakat untuk mendapatkan informasi tambahan tentang Tradisi Tiban. Wawancara ini dilakukan secara informal dan spontan saat peneliti berada di lapangan.

Observasi dilakukan sebanyak 4 kali, dimana pertama kali peneliti melakukan observasi pra penelitian. Kedua, peneliti melakukan observasi sekaligus pengambilan data pertama. Ketiga, peneliti melakukan observasi sekaligus pengambilan data kedua. Keempat, peneliti melakukan observasi dalam bentuk pendokumentasian kegiatan-kegiatan komunitas paguyuban tiban masyarakat dalam memahami Tradisi Tiban.

3. Teknik Dokumentasi

Data dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa dokumen gambar terkait bentuk Tradisi Tiban, kehidupan dan budaya masyarakat transmigran Jawa. Selain itu peneliti mengadakan pencatatan dokumen-dokumen tertentu yang dianggap ada hubungannya dengan penulisan. Dokumen dapat berupa dokumen atau arsip penting yang terkait dengan substansi penelitian baik dokumen yang diperoleh secara langsung oleh peneliti maupun dokumen yang dimiliki oleh informan. Dokumen ini antara lain berupa dokumen tertulis dari kecamatan dan kelurahan tentang monografi kelurahan, data kependudukan transmigran Jawa, data keanggotaan Tradisi Tiban, dan rangkaian kegiatan Tradisi Tiban.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, tugas selanjutnya adalah melakukan analisis data deskriptif. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk memberikan deskripsi rinci dari data penelitian, berfokus hanya pada penelitian yang sedang dipelajari. Tidak ada tes hubungan antara variabel atau pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, karena penulis tidak menggunakan hipotesis apa pun. Selain itu, temuan penelitian tidak hanya dianalisis, tetapi juga diterjemahkan dan dibagi secara kualitatif untuk

mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang skenario atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

Metode Analisis Data menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992), yang digunakan secara konsisten sepanjang pengumpulan data di lapangan sampai pengumpulan data selesai. Analisis ini mencakup beberapa tindakan, termasuk pemindaian data, agregasi data, menentukan informasi yang relevan berdasarkan tujuan penelitian, dan membuat keputusan tentang apa yang akan dipublikasikan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan secara simultan atau konsisten sepanjang proses studi.

Dalam proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi Miles & Huberman (1992), yaitu:

1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data Condensation adalah proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Peneliti menyaring data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori penting, dan mengurangi data yang tidak mendukung fokus penelitian. Data yang dikondensasi ini kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dan menjadi bahan penguat untuk inti penelitian.

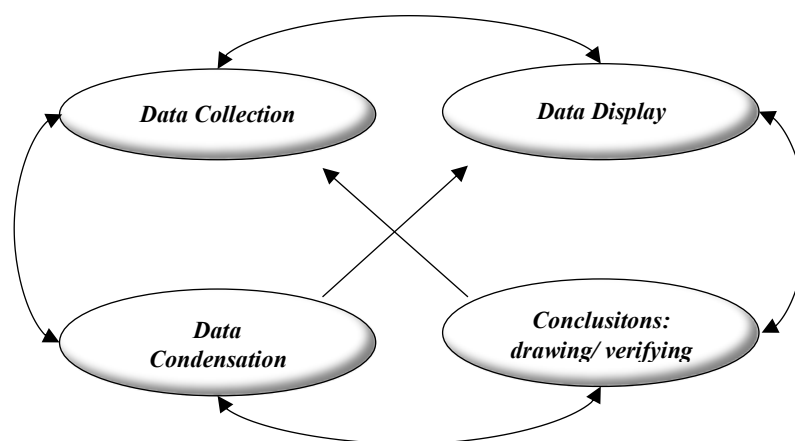
2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data display adalah setelah melakukan reduksi langkah selanjutnya yaitu menampilkan atau menyajikan data sehingga dapat dimaknai secara jelas. Data disusun dalam bentuk catatan wawancara (CW), catatan lapangan (CL), dan catatan dokumentasi (CD). Data yang sudah dikondensasi disusun dalam format naratif (teks), didukung oleh visual seperti gambar, diagram, atau bagan.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara sebelum ditemukan bukti bukti data yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Data dianalisis untuk menemukan hubungan, pola, dan makna dari data yang disajikan, kemudian diverifikasi melalui proses konfirmasi dengan informan (triangulasi). Peneliti menilai apakah data yang diperoleh sudah cukup kuat untuk mendukung kesimpulan, sekaligus memverifikasi keabsahan data melalui konfirmasi kembali dengan informan maupun cross-check data dari berbagai sumber. Penarikan kesimpulan yang kredibel dan valid, yang kemudian digunakan untuk menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan menyusun teori berbasis data.

Keseluruhan langkah tersebut diarahkan untuk membangun teori berdasarkan data teori dari bawah (*grounded theory*), yang merupakan teori yang berasal dari mempelajari fenomena yang diwakili. Teori ini kemudian ditemukan (*discovered*), dikembangkan (*developed*), dan diuji secara provisional (*provisionally verified*) melalui pengumpulan data yang sistematis, dan analisis data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Strauss dan Corbin, 1997 dalam Moleong (2014).



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014)

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

3.7 Uji Keabsahan Data Kualitatif

Uji Keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan tubuh penelitian kualitatif. Uji keabsahan data diperlukan untuk mempertegas bahwa penelitian yang dilakukan benar benar merupakan penelitian ilmiah (Moleong, 2007). Keabsahan data dilakukan selain untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang sifatnya ilmiah tetapi juga untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka uji validitas data yang dilakukan lebih ditekankan pada uji coba validitas data kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi yaitu bertujuan melakukan pengecekan kebenaran data dengan cara membandingkan data yang telah dihasilkan dengan data yang telah diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan pula.

Menurut Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2017), Ada tiga pola triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh pada saat pra penelitian dan saat penelitian.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu melakukan pengecekan keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu dengan melakukan 2 kali wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat memperjelas informasi atau data yang ada terkait dengan dinamika Tradisi Tiban dalam masyarakat transmigran melalui perspektif relasi kuasa Michel Foucault. wawancara dilakukan secara langsung dan daring. Wawancara daring dilakukan melalui via WhatsApp.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu melakukan pengecekan data dengan melakukan kembali pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengecekan dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama dengan waktu yang berbeda dengan pada saat wawancara pertama dilakukan. Waktu yang berbeda tersebut adalah kondisi saat informan berada dalam keadaan yang paling aman dan nyaman untuk melakukan wawancara kembali. Antara peneliti dan informan membuat kesepakatan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara kembali sehingga bisa secara santai, bebas dan terbuka untuk mengkonfirmasi data yang telah ada. Pengambilan data dilakukan pada 2 waktu yakni pada tanggal 11-13 Oktober 2024 dan pada tanggal 2-3 November 2024.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Tiban memegang peranan penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah untuk mempertahankan solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Peran paguyuban sebagai lembaga budaya dan sosial sangat signifikan dalam mengatur, menafsirkan, dan mentransmisikan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda serta sebagai penjaga otentisitas makna dalam setiap pelaksanaan ritual.

Hubungan kekuasaan di dalam paguyuban cenderung bersifat hierarkis dan didasarkan atas kehormatan dan kepercayaan terhadap para sesepuh serta tokoh adat, meskipun terdapat dinamika internal yang memungkinkan adanya negosiasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Upaya pelestarian budaya melalui Tradisi Tiban secara konsisten menunjukkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan keberagaman dan kekayaan budaya nasional, sekaligus memberikan identitas dan citra khas masyarakat transmigran Jawa di Lampung.

Berdasarkan analisis dari perspektif relasi kuasa Michel Foucault, dapat disimpulkan bahwa peran paguyuban Tiban sangat penting dalam dinamika tradisi tersebut. Paguyuban berfungsi sebagai aktor informal yang mengatur dan mempertahankan makna serta praktik tradisi, melalui penguasaan pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dan simbolik dari sesepuh kepada generasi berikutnya. Pengetahuan ini menjadi instrumen kekuasaan

yang membentuk norma-norma sosial dan menyusun makna Tradisi Tiban, sekaligus memastikan tradisi tetap lestari serta relevan dalam konteks masyarakatnya. Dengan demikian, kekuasaan dalam tradisi ini tidak bersifat otoriter, melainkan tersebar dan bersifat discursive, yang memposisikan paguyuban sebagai pengendali dan pembentuk realitas budaya secara kolektif.

5.2 Saran

- 1 Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran IPS. Disarankan agar media digital dan media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan mengedukasi siswa mengenai Tradisi Tiban dan budaya lokal lainnya, sehingga mereka dapat mengakses informasi dan pengalaman budaya secara lebih luas dan menarik.
- 2 Pengintegrasian Nilai-Nilai Tradisional dalam Kurikulum IPS. Disarankan agar Tradisi Tiban dan nilai-nilai budaya lokal dapat di perkenalkan dalam kurikulum Pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar dan menengah, untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta memperkuat identitas budaya bangsa.
- 3 Pada konteks pendidikan IPS di sekolah-sekolah, diberikan pemahaman mengenai makna sosial dan budaya Tradisi Tiban serta peran paguyuban dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati adat istiadat dan memahami nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual, sekaligus mencegah praktik tradisi yang bertentangan dengan norma sosial maupun hukum.
- 4 Pada kerangka kebijakan, diperlukan penguatan peran lembaga pemerintah, tokoh adat, dan pendidikan formal dalam mengatur pelaksanaan Tradisi Tiban agar tidak melanggar norma sosial, agama, maupun hukum yang berlaku. Pemerintah dan pihak terkait hendaknya mengembangkan panduan atau standar pelaksanaan tradisi yang mengakomodasi aspek spiritual,

sosial, dan estetika, serta memastikan tidak adanya praktik yang bersifat ekstrem, menimbulkan intimidasi, atau melanggar hak asasi manusia.

- 5 Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, termasuk memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan program yang mempromosikan Tradisi Tiban.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdullaAlmaarroof, A. R., Hamid, L. N., & Abdullah, E. R. (2022). Applying Michel Foucault's power theory in Shakespeare's King Lear. *International Journal of Health Sciences*, 6(5), 1790–1796.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 121–138.
- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144–156.
- Agustia, I. (2016). Tradisi Jawa sebagai Perekat Identitas Sosial Masyarakat Transmigran Jawa di Papua. *Jurnal Sosiologi*, 25(1), 1–20.
- Alviawati, E. (2021). Identitas dan Integrasi Transmigran Jawa di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan [Doctoral dissertation]. In 2021. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Anjarwati, L. (2018). *Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah(Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Arbi, B. (2022). Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Perspektif Musik dan Pertunjukan: Subversi Kebudayaan Komunitas Lima Gunung Magelang. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 50–61.
- Arif, K. H., Widyonagoro, P., Ardiansyah, I., Sri, K. A., & Widyaningrum, H. (2024). Peran Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal. *Baksooka: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 3(01).
- Arifudin, M. U. (2020). Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *E-Journal Mahasiswa Unesa*, 6(1), 1–11.
- Arman, S. (2006). *Transmigrasi dan Pluralitas*.

- Bandala, I. (2018). Pistang Pamana, Pistang Naaayon: A Socio-cultural and Environmental Sustainability Framework for Town Fiestas. *KnE Social Sciences*, 3(6), 594.
- Barlan, Z. A., Kolopaking, L. M., & Sunito, S. (2014). Peran Paguyuban dalam Pembangunan Kawasan Desa. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 115–123.
- Budiarty, I., Emalia, Z., & Hapsari, C. (2023). Keputusan Individu Melakukan Mobilitas Non-Permanen ke Kota Bandar Lampung di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2).
- Christensen, G. (2024). Three concepts of power: Foucault, Bourdieu, and Habermas. *Power and Education*, 16(2), 182–195.
- Denison, B. (2025). Dancing for Snow: Tourism, Entrepreneurship, and Race in the American West. *Religion and American Culture*, 34(1), 1–31.
- Dosi, E. (2012). Media massa dalam jaring kekuasaan: sebuah studi tentang relasi kekuasaan di balik wacana. In *Ledalero*. Flores: Ledalero.
- Dreyfus, H., & Rabinow, P. (2014). *Michel Foucault: Beyond structuralism and hermeneutics*. Britania Raya: Routledge.
- Erlanda, Y., & Ilman, G. M. (2023). Dinamika Tradisi Tegal Deso dalam Kerangka Sistem Sosial Budaya Indonesia di Desa Made Kec. Sambikerep Kota Surabaya. *Jurnal Media Administrasi*, 8(2), 43–52.
- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya* (M. Esten, Ed.). Angkasa.
- Fadillah, E. N., Firdaus, F., & Agustiningtiyas, L. (2023). Sistem Kontrol yang Terbentuk Pada Tradisi Sarang di Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 196–205.
- Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2024). Neo Evolusi Budaya Tarian Perang dalam Tradisi Ojung di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 138–152.
- Fitri, D. (2020). Kuasa Patriarki Dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto. *EUFONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 4(1), 13–20.
- Foucault, M. (2019). *Power: The essential works of Michel Foucault 1954-1984*. Jerman: Penguin UK.
- Hadirman. (2022). Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878–889.
- Hafid, A. (2016). The Social Relationship of Multiethnic Society in North Luwu Regency South Sulawesi. *Al-Qalam*, 22(2), 256–268.

- Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), 1–11.
- Hardiman, F. (2019). *Kritik ideologi: Pertautan pengetahuan dan kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, S. (2012). Pengaruh Budaya Jawa terhadap Budaya Lokal di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan. *Jurnal Dinamika Masyarakat*, 13(2), 223–236.
- Haryono, T. J. (2007). Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya*, 1–10.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lomok Tengah. *Deskovi : Art and Design Journal*, 2(1), 45–52.
- Hidayat, R. (2021). Relasi kuasa dalam praktik budaya masyarakat transmigran. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 287–302.
- Ikhtiar, H. W. (2016). Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4, 105–122.
- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *UMBARA : Indonesian Journal of Antropology*, 2(2), 113–126.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Al-Khitabah*, 3(1), 117–133.
- Karjanto, N. (2022). *Revisiting Javanese pranata mangsa: On ethnic groups and the four sample cities in Java*. <http://arxiv.org/abs/2204.13893>
- Kasih, T. F. K., Wibowo, A. P., & Widodo, R. (2024). Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 15–33.
- Kebung, K. (2017). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51.
- Kinanthi, B. H. (2014). *Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban (Studi Kasus di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)* [Doctoral dissertation]. Universitas Airlangga.
- Kurniawan, A. (2024). Tradisi Lokal dalam Pusaran Globalisasi: Studi Kasus Masyarakat Transmigran di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 1–15.
- Latifah, A., Nur, J., Gono, S., & Rahardjo, T. (2025). Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim dan Umat Kristiani Dalam Bermasyarakat di Kota Cilegon. *Interaksi Online*, 13(2), 1–17.

- Lemke, T. (2002). Foucault, Governmentality, and Critique. *Rethinking Marxism*, 14(3), 49–64.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication (Eleventh edition)*. Long Grove: Waveland Press.
- Mantra. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marsudi, K. E. R., & Cahyani, A. (2022). Implementasi Pancasila Sebagai Kunci Keberhasilan Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Melestarikan Budaya Lokal di Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 110.
- Mashuri, M. M. (2024). Tiban Trenggalek Art In Max Scheler's Hier-Archy Of Values Perspective. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(4), 1795–1804.
- Masrokhah, Y., Anoegrajekti, N., & Gomo Attas, S. (2021). Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 1, 224–229.
- Mateos-Ronco, A., & Hernández Mezquida, J. M. (2018). Developing a performance management model for the implementation of TQM practices in public education centres. *Total Quality Management & Business Excellence*, 29(5–6), 546–579.
- Mattulada, H. A. (1997). *Sketsa pemikiran tentang kebudayaan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup (Sketching thoughts about culture, humanity and the environment)*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50.
- Mayda, A. M. (2010). International migration: A panel data analysis of the determinants of bilateral flows. *Journal of Population Economics*, 23(4), 1249–1274.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Miswar, D., Gede Sugiyanta, I., & Deri Yasta, R. (2020). Analisis Geospasial Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Berbasis LP2B Kecamatan Pagelaran Utara. *MKG*, 21(2), 130–143. <http://dx.doi.org/10.23887/mkg.v21i2.27760>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyono, B. (2008). Dinamika Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 115–128.
- Mumtazinur, M. (2018). Konflik Etnis Dayak dan Madura dalam Masalah Hutan Kalimantan: Perspektif Green Thought. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(2), 1–15.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar*, 28(1), 47–54.
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53.
- Ningsih, J., Roslan, S., & Anggraini, D. (2016). Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Neo Societal*, 2(44), 209–216.
- Nugroho, A. (2019). Dinamika sosial budaya masyarakat transmigran: Sebuah tinjauan antropologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–345.
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi Januari*, 12(1), 200–221.
- Pasaribu, N., & Lase, S. (2023). Akulturasi Budaya Akibat Pernikahan Antar Etnis Nias-Batak Toba di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara TP 2022/2023: Akulturasi Budaya Akibat Pernikahan Antar Etnis Nias-Batak. *GARDU: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 11–15.
- Powell, C. (2015). Foucault, Power and Culture. *Journal International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 1(4), 401–419.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 110–123.
- Pratiwi, G. I., Yulika, F., & Fajri, E. (2024). Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa Maro Sebo. *In Laboratory Journal*, 2(1), 24–33.
- Purnomo, H. (2021). Negosiasi tradisi dan modernitas dalam praktik ritual masyarakat transmigran. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 45–60.
- Purwanti, E., Purnomo, E., & Pujiati. (2015). Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Social Studies*, 3.
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI.
- Rahman, A. (2016). Perspektif Foucault dalam studi tradisi masyarakat Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 40–54.

- Rahmawati, D. (2023). Fungsi sosial ritual tiban dalam mempertahankan kohesi masyarakat transmigran. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 112–128.
- Santoso, B. (2022). Strategi adaptasi budaya masyarakat transmigran: Kasus tradisi tiban di Jawa Timur. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 6(1), 78–93.
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2025). Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya. *Interaksi Online*, 8(4), 1–13.
- Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Sinaga, R. M., Sudjarwo, & Maydiantoro, A. (2022). The Meaning of Name a Place in Perspective Java Migrant Custom in Lampung, Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 18, 218–225.
- Sjafri, S. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sukmana, O., & Sari, R. (2017). Jaringan sosial praktik ritual tiban pada masyarakat Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 16–26.
- Sulistyarini, D., Kumorotomo, W., & Rajiyem. (2024). Javanese Cultural Content and Identity Construction: Study on Javanese Transmigrant Descendants in Lampung, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 448–464.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Umanailo, B., & Yusuf, S. (2018). Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi. *Universitas Iqra Buru*, 2, 1–30.
- Umayah, P., Sinaga, R. M., & Ekwandari, S. Y. (2019). Mitos Bagi Wanita Hamil pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman. 1(1), 1–12.
- Utama, P. A., & Hikmawan, M. D. (2023). Relasi Kuasa Dalam Politisasi Laut di Pelabuhan Karangantu Serang, Banten. *Internastional Journal of Demos*, 5(1), 123–133.
- Viesta, A., & Salim, M. N. (2020). Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 14–28.

- Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 133–139.
- Wajdi, F., & Putra, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Etnis Bajo Dalam Satuan Pendidikan. *Prosiding Simposium Nasional Filsafat Nusantara Ke-1 (Eksplorasi Kekayaan Filsafat Dan Kearifan Lokal Nusantara Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Maju)*, 63–77.
- Wandalibrata, M. P. (2019). Kajian Metafisika “Relasi Kuasa” Dalam Pemikiran Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Cakrawala*, 2(1), 61–69.
- Wibowo, A. (2020). Kontestasi wacana tradisional dan modern dalam praktik ritual masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(1), 17–32.
- Widayanti, R. (2018). Ritual tiban: Fenomena meminta hujan di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 261–272.
- Widyastuti, T. (2018). Makna dan fungsi tradisi Tiban dalam masyarakat Jawa kontemporer. *Patrawidya*, 19(3), 271–284.
- Yunus, R. (2021). Kebijakan multikultural dalam pengelolaan keragaman budaya masyarakat transmigran. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 145–160.
- Yusuf, Y., & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran Di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4), 1–11.
- Zulkifli. (2013). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *Miqot*, 37(1), 180–197.